

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM

**(Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku,
dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

FITRI KUSUMASARI

16321085

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM

(Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)

Disusun oleh :

FITRI KUSUMASARI

16321085

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: 21 Mei 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN.0514078702

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN.0529098201

SKRIPSI

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM

(Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)

Disusun oleh :

FITRI KUSUMASARI

16321085

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

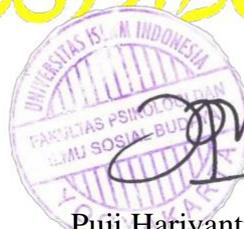
Tanggal : **21 Mei 2020**

Dewan Penguji :

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN.0514078702
2. Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
NIDN.0509118601



Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN.0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Fitri Kusumasari**

Nomor Mahasiswa : **16321085**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2020

Yang menyatakan,



Fitri Kusumasari

16321085

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

–QS. Al-Insyirah : 6-7–

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah dzikir. Mencari ilmu adalah jihad”

–Abu Hamid Al Ghazali–

“Allah always has 3 replies to our prayers : (1) Yes, (2) Yes but not now, (3) I have a better plan for you”

–HR. Ahmad–

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”

–Ali bin Abi Thalib–

PERSEMBAHAN :

Sebuah persembahan untuk seluruh keluarga tercinta

Terutama,

Perempuan tangguh terhebat, Ibuku,

Lelaki teristimewa, Ayahku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur kepada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan selesai tepat waktu, guna memenuhi kewajiban penulis sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

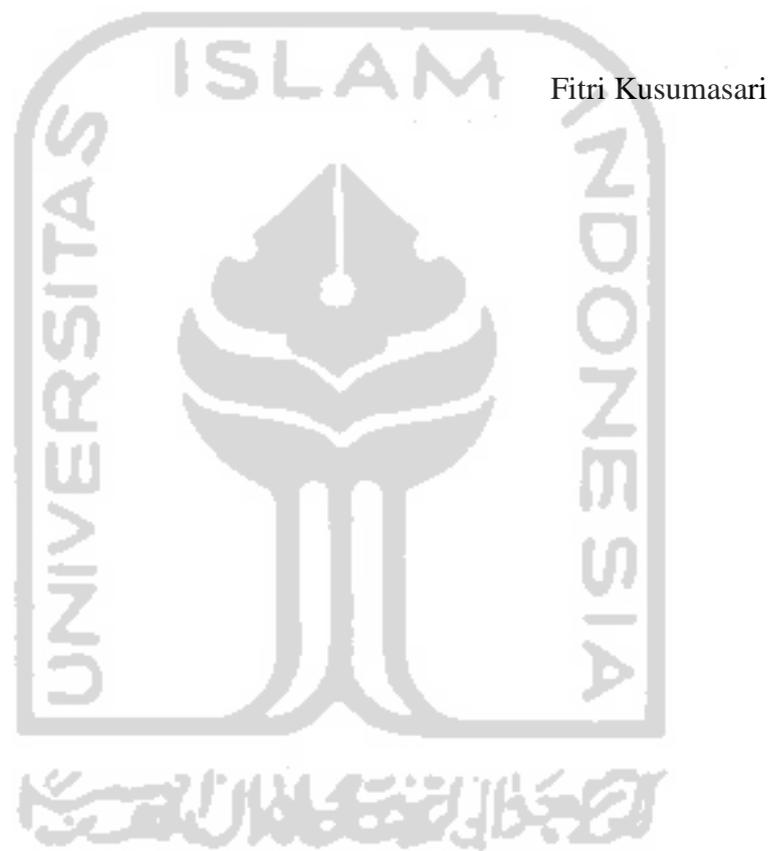
Laporan penelitian ini disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku dan telah melalui proses yang panjang, sehingga dapat diselesaikan secara saksama atas bantuan beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda penulis tercinta yaitu Ibu Sukarti dan Bapak Agus Supriono dimana telah memberikan segalanya, baik waktu, moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.kom., M.A. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Anisa Novitasari, Maisy Albi dan Sailin Nihlah yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia angkatan 2016 yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar Ilmu Komunikasi UII atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
7. Spesial terima kasih penulis berikan kepada MUSIMAN : Putri Kurniawati Ashary, Syarifah Lutfi Oktaviani, Vivilia Pradina M, Fatimah Catur P, Dhiya Ul Haaq, Andrian Ery, Atek Rio, Bryan Arif, Faiz Bagas, Gilang Fauzi, Nashrul SAU, Nugroho Santoso, dan Redendi Hasri yang telah memberikan doa serta dukungan sepenuhnya kepada penulis.
8. Serta pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua doa, dukungan dan bantuan yang sudah diberikan sehingga karya skripsi ini dapat penulis persembahkan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari penyusunan skripsi ini dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Karena itu, penulis minta maaf dan mengharapkan kritik, saran dan masukan sebagai bentuk pembelajaran bagi penulis untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebesarnya, khususnya untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi di masa depan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

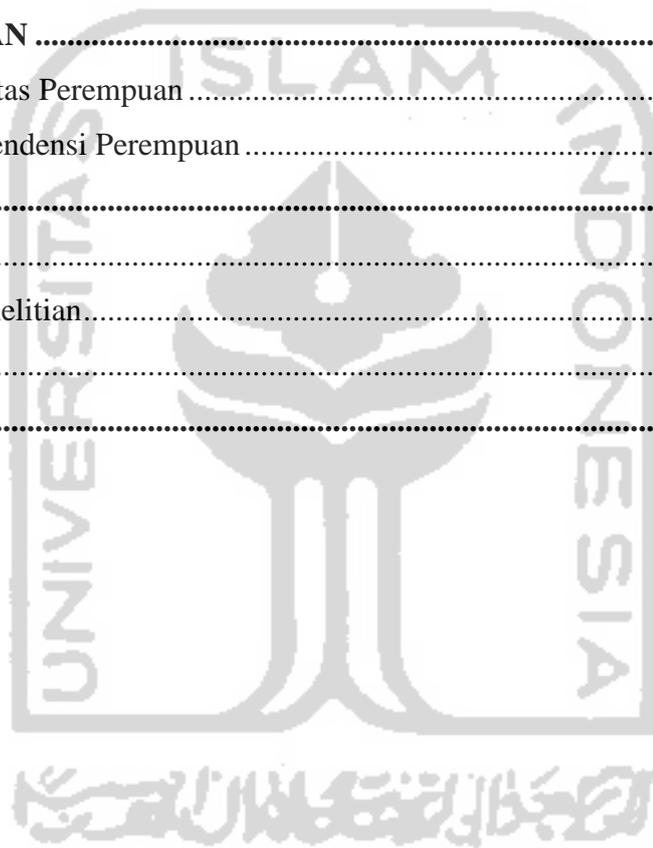
Yogyakarta, 7 April 2020



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Landasan Teori.....	11
a. Film sebagai Komunikasi Massa	11
b. Perempuan dalam Film	13
C. Metodologi Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Metode Penelitian	16
3. Objek Penelitian.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Tahap Penelitian.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	18
A. Film Athirah.....	18
1. Profil Singkat Film “Athirah”	18
2. Sinopsis Film “Athirah”	19
B. Film Salawaku	20
1. Profil Singkat Film “Salawaku”	20
2. Sinopsis Film “Salawaku”	21
C. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara	22
1. Profil Singkat Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	22

2. Sinopsis Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	23
D. Unit Analisis	24
1. Unit Analisis Film Athirah.....	25
2. Unit Analisis Film Salawaku	27
3. Unit Analisis Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	28
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	31
A. Temuan Penelitian Film Athirah.....	31
B. Temuan Penelitian Film Salawaku	38
C. Temuan Penelitian Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara	43
BAB IV PEMBAHASAN	51
A. Eksistensi Pasivitas Perempuan	51
B. Eksistensi Independensi Perempuan	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Keterbatasan Penelitian.....	59
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.1 Unit Analisis Film Athirah	25
Tabel 2.2 Unit Analisis Film Salawaku	27
Tabel 2.3 Unit Analisis Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	28
Tabel 3.1 Analisis Scene Satu.....	31
Tabel 3.2 Analisis Scene Dua	32
Tabel 3.3 Analisis Scene Tiga	33
Tabel 3.4 Analisis Scene Empat	34
Tabel 3.5 Analisis Scene Lima	35
Tabel 3.6 Analisis Scene Enam	36
Tabel 3.7 Analisis Scene Tujuh	37
Tabel 3.8 Analisis Scene Delapan	38
Tabel 3.9 Analisis Scene Sembilan.....	39
Tabel 3.10 Analisis Scene Sepuluh.....	40
Tabel 3.11 Analisis Scene Sebelas.....	41
Tabel 3.12 Analisis Scene Dua Belas	42
Tabel 3.13 Analisis Scene Tiga Belas.....	43
Tabel 3.14 Analisis Scene Empat Belas	44
Tabel 3.15 Analisis Scene Lima Belas	45
Tabel 3.16 Analisis Scene Enam Belas.....	46
Tabel 3.17 Analisis Scene Tujuh Belas	46
Tabel 3.18 Analisis Scene Delapan Belas.....	47
Tabel 3.19 Analisis Scene Sembilan Belas.....	48
Tabel 3.20 Analisis Scene Dua Puluh.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Penonton dan Film Tayang (2008-2016)	1
Gambar 1.2 Sebaran Jumlah Film Berdasarkan Genre	2
Gambar 2.1 Poster Film Athirah	18
Gambar 2.2 Poster Film Salawaku	20
Gambar 2.3 Poster Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara	22



ABSTRAK

Fitri Kusumasari (16321085). *Eksistensi Perempuan dalam Film : Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dalam menggambarkan eksistensi atau kehadiran perempuan. Biasanya setiap film membutuhkan kaum perempuan sebagai pemeran utama ataupun peran pembantu, dengan demikian perempuan ditampilkan dengan berbagai karakter menarik untuk mendukung film. Kemudian di setiap film memberikan atau meninggalkan pesan tersirat maupun tersurat yang hendak disampaikan kepada khalayaknya. Oleh sebab itu menjadi hal penting dalam film untuk memperhatikan pesan seperti apa yang dapat mempengaruhi khalayaknya tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang menemukan tanda, penanda serta petanda. Objek penelitian terdiri dari 20 scene, diantaranya film Athirah sebanyak tujuh scene, film Salawaku sebanyak tiga scene dan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara sebanyak delapan scene.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari ketiga film yang menjadi objek penelitian menggambarkan perempuan menjadi dua eksistensi yaitu eksistensi pasivitas perempuan yang ditunjukkan dengan sifat pasrah dengan kondisinya yang sering direndahkan oleh kaum laki-laki dan eksistensi independensi perempuan yang ditunjukkan dengan sifat mandiri, berani, serta pekerja keras. Masing-masing dari ketiga film berdiri pada salah satu dari kedua eksistensi tersebut, seperti pada film Athirah menunjukkan eksistensi pasivitas perempuan serta film Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menunjukkan eksistensi independensi perempuan.

Kata Kunci : Eksistensi, Film, Perempuan dalam Film, Analisis Semiotika

ABSTRACT

Fitri Kusumasari (16321085). *The Existence of Women in Films : Semiotics Analysis of Film Athirah, Salawaku, and Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Studies, Universitas Islam Indonesia.

This study aims to describe how the Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara films portray the existence or presence of women. Usually every film requires women as the main characters or supporting roles, thus women are shown with a variety of interesting characters to support the film. Then in every film give or leave an implied or explicit message to be conveyed to the audience. Therefore it is important in the film to pay attention to what kind of messages can influence the audience.

This research uses qualitative research with Ferdinand De Saussure's semiotic analysis method which finds signs, markers and markers. The object of the study consisted of 20 scenes, including seven scenes of Athirah, three scenes of Salawaku and eight scenes of Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

The results showed that of the three films which became the object of research describe women into two existences, namely the existence of female passivity, which is shown by resignation with conditions that are often demeaned by men and the existence of women's independence, which is shown by being independent, brave, and hardworking. Each of the three films stands on one of these two existences, as in the film Athirah showing the existence of female passivity and the films Salawaku and Aisyah Biarkan Kami Bersaudara show the existence of women's independence.

Keywords : *Existence, Film, Woman in film, Semiotics Analysis.*

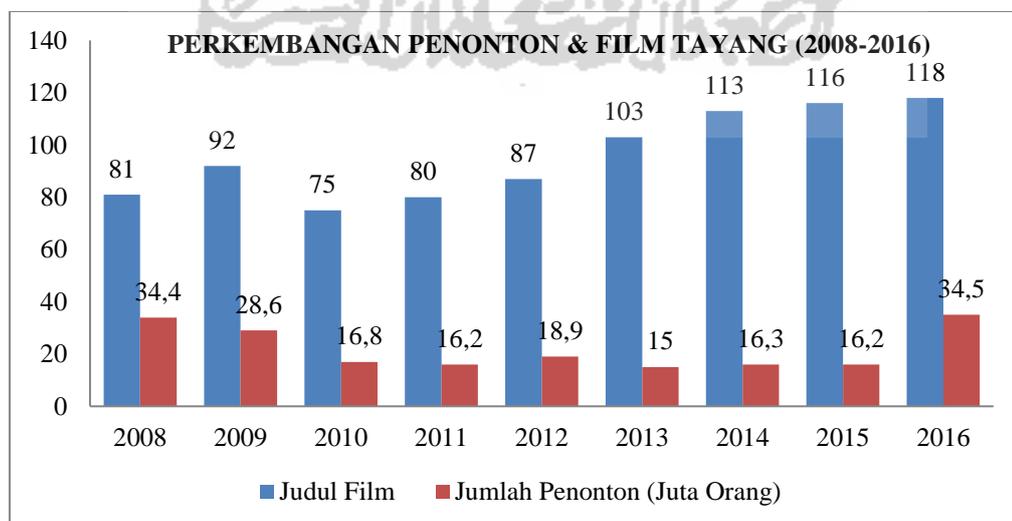
BAB I

PENDAHULUAN

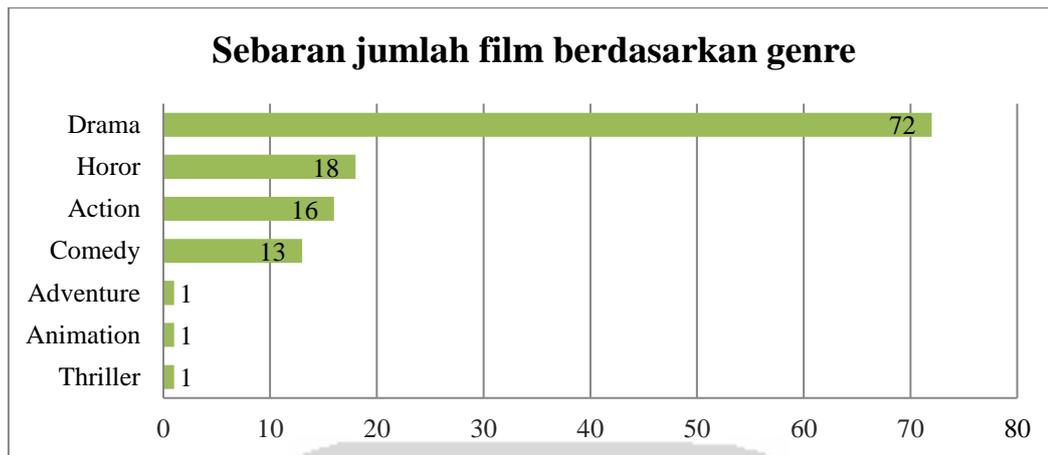
A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu saluran komunikasi massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Selain fungsi utamanya sebagai alat informasi, film juga merupakan alat hiburan, alat propaganda, alat politik serta sebagai sarana rekreasi dan edukasi (Sudarto, Senduk & Rembang, 2015, p. 1). Cukup sulit dalam sebuah film untuk memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan edukasi, oleh sebab itu di Indonesia pembuatan film perlu memperhatikan serta mempertimbangkan banyak faktor seperti kesopanan baik dalam perkataan, perbuatan dan penampilan para pemain film. Film menjadi salah satu karya seni yang banyak menarik perhatian dari masyarakat, karena film ditujukan untuk mempengaruhi para penontonnya (Zelviana, 2017, p. 18).

Pada tahun 2016 dunia perfilman Indonesia mengalami peningkatan jumlah penonton yang cukup pesat dibandingkan dengan 8 tahun terakhir, di tahun 2016 tersebut 34,5 juta tiket habis terjual dengan jumlah 118 judul film (Djaya, 2017). Adapun film Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! Part 1 berhasil menduduki urutan pertama dengan jumlah penonton sebanyak 6,8 juta. Kemudian diikuti film berjudul Ada Apa Dengan Cinta? 2 dan My Stupid Boss sebanyak lebih dari 3 juta penonton. Film yang diproduksi pada tahun ini terbagi menjadi 7 genre yaitu drama, horor, action, comedy, adventure, animation, dan thriller. Dari 118 judul film di dominasi oleh genre drama dengan jumlah sebanyak 72 judul film (Djaya, 2017). Sebaran data tersebut dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



(Gambar 1.1)



(Gambar 1.2)

Dari data di atas membuktikan bahwa di Indonesia dunia perfilman semakin banyak menarik perhatian masyarakat. Bahkan minat masyarakat untuk menyaksikan film Indonesia lebih besar dibandingkan film Hollywood. Hal ini dapat menjadikan motivasi bagi rumah produksi untuk membuat film sekelas Hollywood yang berkualitas, selain itu penting adanya sebuah promosi yang digencarkan untuk menarik minat masyarakat di Indonesia.

Sobur (dalam Hariyani, 2018, p. 26) menjelaskan film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Biasanya di setiap film terdapat pesan tersirat maupun tersurat yang menjadi hal unik untuk membedakan satu film dengan film lainnya. Dengan demikian, pembuatan film perlu memperhatikan pesan apa yang hendak disampaikan kepada khalayaknya karena pesan tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang atau pemikiran penonton setelah melihat suatu film. Selain alur cerita yang dibuat, hal unik lainnya terletak pada bagaimana film tersebut menonjolkan peran dengan karakter masing-masing yang dimiliki. Misalnya, karakter perempuan lemah, perempuan tangguh, laki-laki pemimpin, laki-laki lemah dan lain sebagainya.

Perempuan dalam media massa sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, penakut, tidak berpendirian, dan sangat bergantung pada orang lain. Misalnya, dalam salah satu media massa yaitu film yang menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat dilebih-lebihkan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan dalam film banyak digambarkan sebagai sosok yang kelemahannya bergantung kepada laki-laki dan selalu ingin dilindungi oleh lawan jenisnya tersebut. Bahkan tidak sedikit yang

memperlihatkan bahwa perempuan tidak mampu menjadi seorang pemimpin dengan alasan sifatnya yang mudah putus asa dan tidak sabar.

Selain mengangkat tema tentang visualisasi perempuan, sudah banyak film yang menjadikan perjuangan sebagai tema utamanya. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu menyamai laki-laki dalam memperjuangkan haknya. Kartini, salah satu film bersejarah yang menceritakan bagaimana seorang wanita memperjuangkan hak untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam aspek mendapatkan pendidikan. Kartini sebagai tokoh yang berhasil memperjuangkan emansipasi wanita seolah telah melahirkan dunia baru bagi kaum perempuan di Indonesia. Karena pada awalnya di masa R.A. Kartini perempuan Indonesia memiliki strata sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perjuangan Kartini tidaklah mudah, bahkan keluarganya menentang gagasan Kartini. Namun, dengan adanya dukungan dari salah satu temannya, Kartini mulai berani menyuarakan aspirasinya tersebut (Khaileqy, 2017).

Secara tidak langsung film Kartini membuktikan bahwa perempuan tidak selalu lemah, penurut, dan penakut. Perempuan juga memiliki sisi positif lainnya yang dapat dijadikan sebagai panutan. Dari kisah nyata Kartini, penulis di Indonesia banyak yang terinspirasi untuk menciptakan cerita dengan tema yang sama. Begitu juga dengan sutradara yang ingin menciptakan lebih banyak film lagi tentang perempuan yang dapat menginspirasi.

Beberapa film yang terpilih menjadi nominasi film bioskop terbaik pada tahun 2016 adalah Athirah, Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Masing-masing film tersebut mengusung cerita yang berbeda. Athirah merupakan film berdasarkan dari kisah nyata atau film biografi tokoh Indonesia yaitu Jusuf Kalla. Judul dari film tersebut diambil dari nama Ibunda Jusuf Kalla, yang menceritakan perjuangan Athirah dalam mempertahankan keutuhan keluarganya. Salawaku merupakan film bercerita tentang perjalanan dua tokoh yang memiliki perbedaan gender, usia, sifat serta kepentingan. Sedangkan film dengan judul Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menceritakan sebuah perjuangan seorang ibu guru muslim berasal dari Jawa Barat yang berhasil memberikan perubahan positif bagi murid serta warga NTT setempat.

Ketiga film tersebut berhasil meraih banyak prestasi, seperti film Athirah meraih INALCO Awards di Festival Internasional des Cinemas d'Asia Vesoul-Prancis yang menilai film ini berdasarkan kekuatan dan ketulusan karakter ibu, detail

halus, musik dan keindahan gambar. Film Salawaku menjadi film pertama yang sepenuhnya di dukung oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), karena film Salawaku mempromosikan keragaman Indonesia serta membantu memahami mengenai cara pandang, hidup, adat dan budaya di Maluku. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dinobatkan menjadi juara umum dalam Usmar Ismail Award (UIA), film ini mengajarkan banyak hal tentang nilai toleransi dan nilai sosial di masyarakat khususnya masyarakat pedalaman di Nusa Tenggara Timur.

Dari ketiga film tersebut peneliti akan mengungkapkan bagaimana masing-masing film menghadirkan karakter perempuan yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Dengan film yang memiliki alur berbeda peneliti berusaha untuk menemukan apakah penggambaran perempuan dalam film sesuai dengan realitas perempuan-perempuan dalam kehidupannya. Eksistensi sendiri merupakan suatu proses yang dinamis, satu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007, p. 16).

Setiap film memiliki masing-masing cara untuk mengemas atau menghadirkan karakter-karakter perempuannya. Perempuan dalam film juga memiliki karakter yang berbeda-beda misalnya, perempuan lemah, perempuan cerdas, perempuan antagonis, perempuan petualang dan beberapa sifat lainnya yang biasa dimiliki oleh gender laki-laki. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk mendapatkan peran yang setara dengan laki-laki dan mendapatkan keadilannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dalam menggambarkan eksistensi perempuan yang diperlihatkan melalui *scene*-nya?”

Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan gambaran kehadiran perempuan dari film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara melalui *scene*-nya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat terutama perempuan mengenai berbagai gambaran kehadiran perempuan. Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait perempuan dalam film.

Secara praktis, penelitian ini sebagai masukan bagi para penulis serta pembuat film di Indonesia agar kedepannya dapat melahirkan sebuah karya film yang positif dalam membentuk penggambaran karakter perempuan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan penelitian yang telah dirangkum dibawah ini :

- a. Referensi penelitian terdahulu yang pertama adalah Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial oleh Hariyani (2018) dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini”. Dalam penelitian ini ditemukan makna yang ada pada tanda dari setiap scene film Kartini dalam mempresentasikan perempuan, yaitu : 1) perempuan kuat dan progresif, 2) perempuan pintar dan cerdas, dan 3) perempuan bekerja keras. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konsep yaitu Perempuan dalam Film. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan analisis John Fiske sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian tersebut menegaskan bahwa setiap perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun memiliki sifat yang lembut namun ketika perempuan merasa tertindas ia boleh melakukan perlawanan yang menyadarkan sekitar bahwa kesetaraan gender dan keadilan harus tetap ditegakkan (Hariyani, 2018).
- b. Referensi penelitian terdahulu yang kedua adalah Jurnal FISIP oleh Ilhamsyah (2016) dengan judul “Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya simbol kemandirian wanita jawa sebagai citra perempuan yang di tunjukkan dengan keberanian untuk tinggal sendiri di sebuah hutan. Wanita jawa dikenal dengan keberaniannya dalam hal merantau, oleh karena itu karakter perempuan dalam penelitian tersebut sesuai dengan aliran darah wanita jawa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konsep yaitu Perempuan dalam Film.

Perbedaan, penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Adat istiadat merupakan sebuah aturan yang masih melekat dalam kehidupan manusia. Perempuan Jawa dalam Film *Puteri Gunung Ledang* terikat dengan adat perjodohan karena perempuan pada masa tersebut dianggap tidak mempunyai banyak pilihan dalam menentukan jodoh. Padahal perempuan juga memiliki syarat untuk menentukan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Bahkan, setelah menikah perempuan Jawa harus menjunjung tinggi istilah-istilah Jawa agar mendapatkan kehormatannya (Ilhamsyah, 2016).

- c. Referensi penelitian terdahulu yang ketiga adalah Jurnal Ilmiah Komunikasi oleh Mulyadi (2016) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film *Cinta Suci Zahrana*”. Hasil penelitian tersebut membentuk representasi perempuan bahwa sebuah pernikahan adalah hal penting yang harus dilakukan dan pendidikan serta prestasi yang tinggi tidak menjadi penting ketika perempuan belum berumah tangga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konsep yaitu Perempuan dalam Film. Perbedaan, penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Memiliki pendidikan serta prestasi tinggi tidaklah mudah, dibalik itu semua terdapat usaha keras yang dilakukan. Ketika seorang perempuan berusaha untuk meninggikan derajatnya dan kedua orangtuanya melalui prestasi yang diraih perlu diapresiasi dan didukung. Meskipun belum menikah, setiap perempuan juga berusaha untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan keinginannya. Bukan sesuatu yang salah jika perempuan lebih mengedepankan pendidikan dibandingkan pernikahan. Kelak nanti saat sudah berkeluarga, pendidikan seorang ibu juga dibutuhkan dalam mendidik anak, sehingga sebutan “perawan tua” haruslah dihapuskan. Karena setiap orang juga memiliki kehidupannya masing-masing (Mulyadi, 2016).
- d. Referensi penelitian terdahulu yang keempat adalah Jurnal E-Komunikasi oleh Kosakoy (2016) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film *Star Wars*”

VII : The Force Awakens”. Dalam film tersebut terdapat empat tokoh perempuan yang membongkar stereotipe perempuan dalam hal pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku dan penampilan. Rey merupakan pemeran utama yang menggambarkan karakter zero to hero dengan tampilan sebagai sosok yang kuat. Selain itu keempat perempuan dalam film jauh dari stereotip perempuan ideal karena mereka tidak tampil dengan memperlihatkan lekukan tubuh. Dengan demikian terdapat pergeseran karakter Disney yang digambarkan lemah dan hanya bergantung pada laki-laki menjadi perempuan berani, tangguh, dan mandiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konsep yaitu Perempuan dalam Film. Perbedaan, penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Tidak semua perempuan dalam hidupnya menjalani kehidupan seperti karakter perempuan dalam film Disney yang cantik, anggun, sopan, lembut dan selalu dilayani. Perempuan pada kenyataannya harus mampu menghadapi setiap masalah yang terjadi. Untuk melawan ketertindasan dari kaum laki-laki, perempuan diharapkan bisa mengerjakan segala jenis pekerjaan. Perempuan juga harus memiliki sifat yang tegas, tangguh. Perempuan tidak bisa hanya memperhatikan penampilan dengan mempercantik diri saja melainkan harus memiliki karakter kuat yang setara dengan laki-laki (Kasokay, 2016).

- e. Referensi penelitian terdahulu yang kelima adalah Jurnal Sosioteknologi oleh Iskandar (2012) dengan judul “Citra Perempuan Sunda di Dalam Karya Sastra dan Film”. Dalam penelitian ini Dayang Sumbi dalam masyarakat dikenal sebagai perempuan sunda masa kini yang ideal. Masa kini adalah citra aktual dan masa lalu adalah citra virtual, citra dalam cermin. Maksudnya adalah penggambaran perempuan Sunda masa kini merupakan terusan dari penggambaran perempuan Sunda masa lalu yang sudah tercetak dalam cerita rakyatnya. Namun, penggambaran tersebut juga mengalami perubahan seperti karakter Nyi Iteung yang merupakan perempuan Sunda berkelas Internasional. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konsep yaitu Perempuan dalam Film. Perbedaan, penelitian tersebut menggunakan analisis tokoh dan penokohan, sedangkan penelitian

yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Karakter perempuan sunda yang selalu cantik dan polos dapat memicu stereotipe kurang baik, karena polos sendiri diartikan sebagai sifat yang penurut, bisa menerima hal disekitarnya dengan mudah dan cenderung kurang wawasan. Sehingga transformasi perempuan sunda yang cantik dan polos menjadi perempuan sunda yang cantik internasional dan modern sangat di perlukan untuk menghindari perempuan sunda dari adanya ketertindasan dalam perbedaan gender (Iskandar, 2012).



Tabel 1.1
 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tujuan	Metode	Temuan	Perbedaan
1.	Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini	1) Memahami kompleksitas relasi media dalam pembuatan film. 2) Mengidentifikasi dan memahami kesadaran kalangan perempuan dalam keterlibatannya pada proses produksi film. 3) Memetakan dan memahami penggunaan film sebagai medium tentang kondisi objektif bagi kaum perempuan yang merupakan bagian dari gerakan pemberdayaan perempuan.	Analisis John Fiske	1) Perempuan kuat dan progresif, 2) Perempuan pintar dan cerdas 3) Perempuan bekerja keras	Penelitian tersebut menggunakan analisis John Fiske sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
2.	Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin	Untuk mempresentasikan citra perempuan Jawa dalam film Puteri Gunung Ledang.	Analisis wacana kritis	Simbol kemandirian wanita Jawa sebagai citra perempuan yang di tunjukkan dengan keberanian untuk tinggal sendiri di sebuah hutan. Wanita Jawa dikenal dengan keberaniannya dalam hal merantau, oleh karena itu karakter perempuan dalam penelitian tersebut sesuai dengan aliran darah wanita Jawa.	Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
3.	Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana	Untuk mempresentasikan perempuan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Cinta Suci Zahrana	Analisis semiotika Roland Barthes	Membentuk representasi perempuan bahwa sebuah pernikahan adalah hal penting yang harus dilakukan, dan pendidikan serta prestasi yang tinggi tidak menjadi penting ketika perempuan belum berumah tangga	Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure

4.	Representasi Perempuan dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens	Untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens	Analisis semiotika televisi John Fiske	Membongkar stereotipe perempuan mengenai pekerjaan atau kegiatan, sifat-sifat, tingkah laku dan penampilan.	Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure
5.	Citra Perempuan Sunda di Dalam Karya Sastra dan Film	Untuk menjelaskan penggambaran karakter perempuan sunda dalam karya sastra dan film.	Analisis tokoh dan penokohan	Masa kini adalah citra aktual dan masa lalu adalah citra virtual, citra dalam cermin. penggambaran perempuan Sunda masa kini merupakan terusan dari penggambaran perempuan Sunda masa lalu yang sudah tercetak dalam cerita rakyatnya. Namun, penggambaran tersebut juga mengalami perubahan seperti karakter Nyi Iteung yang merupakan perempuan Sunda berkelas Internasional.	Penelitian tersebut menggunakan analisis tokoh dan penokohan, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure

Seperti yang telah dijelaskan dalam kelima penelitian terdahulu, bahwa masing-masing penelitian menggunakan konsep penggambaran perempuan yang berbeda. Setiap film memberikan representasi terhadap perempuan dengan menekankan keunikan karakter. Penelitian-penelitian tersebut juga telah menciptakan konsep perempuan baru yang dilahirkan langsung dari karakter perempuan dalam film. Konsep tersebut dibentuk melalui analisis terhadap tokoh perempuan dalam setiap scene yang disesuaikan dengan alur serta isu-isu perempuan dalam kehidupan diluar film.

Penelitian yang akan peneliti teliti juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena metode yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dalam menciptakan konsep baru yaitu eksistensi perempuan dalam film. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pembuatan film dengan tema kehadiran perempuan yang beragam.

2. Landasan Teori

a. Film sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang pesannya dikirim dari sumber terlembaga ditujukan kepada khalayak luas melalui alat-alat seperti surat kabar, televisi, radio dan film. Ciri-ciri dari komunikasi massa yaitu, pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya tertunda serta sangat terbatas; sifat pesan terbuka dengan khalayak yang variatif; sifat penyebaran pesan berlangsung cepat, serempak, dan luas; sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah di proses secara mekanik (Cangara, 2007, p. 37).

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Sebagai hiburan, media massa memiliki keindahan yang dituangkan dalam sebuah bunyi, lirik, lagu maupun bahasa dan gambar, sehingga dapat membawa seseorang kedalam situasi yang menyenangkan (hiburan) seperti halnya kebutuhan pokok lainnya (Cangara, 2007, p. 61).

Menurut Steve M. Chaffee, ada dua pendekatan untuk melihat efek dari media massa. Pertama adalah efek media massa yang berhubungan dengan pesan atau media itu sendiri. Kedua adalah melihat jenis perubahan khalayak komunikasi massa seperti perubahan sikap, perubahan perasaan dan perubahan perilaku atau dengan kata lain sebagai observasi terhadap khalayak yang dikenai komunikasi massa (Vera, 2016, p. 36).

Terdapat dua sudut pandang dalam mengartikan sebuah film yaitu: Dalam pengertian sempit, film diartikan sebagai penyajian gambar melalui layar lebar. Dalam pengertian luas, film juga merupakan yang disiarkan oleh televisi. Film sangat efektif untuk dijadikan sebagai media pendidikan dan hiburan karena memiliki kemampuan daya visual serta audio yang menarik. Film juga dapat diputar secara berulang dengan khalayak dan tempat yang berbeda (Cangara, 2007, p. 136). Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang digunakan untuk merefleksikan serta membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019, p. 6).

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy (2003) menjelaskan jenis-jenis film berdasarkan isinya :

1. Film cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita dengan tujuan dapat menyentuh hati atau rasa penontonnya. Film bersifat audio visual disajikan dalam bentuk suara yang dapat didengar serta gambar yang dapat dilihat. Unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona dan menimbulkan rasa iba, terharu, gembira, tegang, marah dan lain-lain.

2. Film berita

Film berita atau newsreel adalah film yang menyajikan sebuah fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini bersifat berita sehingga harus apa adanya, mengandung nilai berita dan dibuat dalam waktu yang singkat.

3. Film dokumenter

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

4. Film kartun

Film kartun merupakan film yang tokohnya bukanlah manusia melainkan kartun atau hasil dari seni lukis. Dalam pembuatannya, film kartun memerlukan ketelitian serta tidak hanya dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis dalam jumlah yang banyak.

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Tiga hal yang dapat dipengaruhi antara lain; Pertama, perubahan pengetahuan (*knowledge*) biasanya perubahan dalam bentuk pendapat dan persepsi. Kedua, perubahan sikap (*attitude*) terjadi karena melihat apa yang tadinya dipercaya tidak benar. Oleh karena itu ia berubah sikap untuk mengganti dengan kepercayaan lain..Ketiga adalah perubahan perilaku (*behavior*) adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan (Cangara, 2007, p. 165).

Film memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Ini disebabkan oleh suasana di gedung bioskop dan sifat dari medium massa itu sendiri. Suasana gedung bioskop yang gelap membuat khalayak hanya terfokus pada layar besar yang menampilkan sebuah film. Suasana gelap dalam gedung bioskop itu penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-

olah benar terjadi di hadapannya. Untuk menghayati film yang ditayangkan, penonton sering menganggap dirinya sebagai salah satu pemeran. Dengan menyaksikan adegan-adegan dalam film, penonton asyik dan menyamakan ia sebagai pemain. Bahkan, bisa jadi bukan sebagai pemeran melainkan benar terjadi pada dirinya sendiri (Effendy, 2003, p. 206).

b. Perempuan dalam film

Perempuan mempunyai peluang yang besar untuk secara terus menerus menerima terpaan media (*media exposure*). Fenomena tersebut menjadi sebuah kekhawatiran yang disebabkan asumsi tentang realitas perwujudan media massa di masyarakat atau disebut *the extension of man*. Sudut pandang dari Bungin (dalam Sholihati : 2007, p. 8) mengatakan bahwa pada dasarnya media massa adalah refleksi atau cerminan dari kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang berkembang. Jika sebuah media massa dianggap mendiskriminasi wanita, maka pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat tersebut memang mendiskriminasi wanita.

Sedangkan sudut pandang Sobur (dalam Sholihati : 2007, p. 9) mengatakan bahwa media sebenarnya bukan semata-mata mencerminkan budaya masyarakat, tetapi juga mengkonstruksi budaya masyarakat. Maksudnya adalah media massa berkuasa untuk memilih fakta penting dan disajikan kepada masyarakat berdasarkan ideologi yang dimilikinya serta media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola konstruksi masyarakat tentang sebuah realita sosial.

Menurut psikolog perempuan yang bernama Helene Deutsch menyebutkan perempuan memiliki tiga karakteristik khas yang tidak dapat dimiliki oleh laki-laki, yaitu *narcisism*, pasivitas dan *masochism*. *Narcisism* adalah citra diri dan kekaguman kepada diri sendiri. Perempuan mengagumi kecantikan dan keindahan tubuhnya. Pasivitas dipandang sangat penting dimiliki oleh perempuan dalam peran sebagai istri dan ibu karena perempuan diharapkan bersikap pasrah, menyerah, menyesuaikan pendapat dan selernya kepada suaminya. *Masochisme* adalah penerimaan rasa sakit maksudnya adalah perempuan dapat menerima perannya sebagai ibu dengan pengalaman melahirkan anak (Nurhayati, 2012, p.15).

Jurnal Musawa 2018 yang berjudul Pendidikan dan Independensi perempuan menjelaskan bahwa Independensi perempuan sering diartikan dengan kemandirian kaum perempuan, kemandirian yang dimaksud adalah tidak bergantung pada orang lain. Perempuan yang mandiri akan dapat lebih berdaya baik dalam keluarga maupun masyarakat (Khayati, 2008, p. 15).

Perempuan dan media memiliki pola hubungan yang erat dan interaktif, dalam hubungan tersebut perempuan memiliki dua posisi, yaitu : 1) perempuan merupakan alat jual yang memanfaatkan media dan dimanfaatkan oleh media. Disini perempuan mendapat keuntungan popularitas dan finansial. 2) Perempuan sebagai objek jual media yang sering di eksploitasi, contoh : tayangan pornografi dan kasus korban kejahatan.

Merujuk pada skripsi Noventa dengan judul *Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Media massa (termasuk film didalamnya) memperlihatkan perempuan sebagai sebuah lelucon murahan, memiliki sensasi, ratu kecantikan, korban perkosaan, perempuan selalu menderita, sehingga media massa jarang menayangkan keberhasilan perempuan. Pekerjaan wanita yang dianggap paling wajar dan wajib adalah menjadi ibu rumah tangga. Tetapi pada kenyataannya ada perempuan yang tidak mau melepaskan pekerjaannya bahkan setelah menikah. Notopuro (dalam Noventa, 2016, p. 25), perempuan sekarang ini berhasil mendapatkan jabatan tinggi sebagai hakim, jaksa, pengacara, dokter, insinyur, guru besar, psikiater, artis dan sebagainya.

Pada era 70-an dalam pertelevisian Hollywood, perempuan digambarkan sebagai sosok kuat, tetapi menekankan pemeran perempuan sebagai sosok yang cantik, putih dan langsing. Beberapa televisi menayangkan kesuksesan perempuan dan fokus pada cerita seks, kesenangan dan cinta. Kemudian tahun 2000-an representasi perempuan dan laki-laki muncul dengan banyak variasi dalam bermacam genre seperti superhero sampai komedi. Akan tetapi, tetap laki-laki lah yang mendominasi karakter utama sebagai penyelamat wanita (Kasokay, 2016, p. 4).

Mempermasalahkan representasi perempuan berarti melihat masalah dalam perspektif perempuan sebagai epistemologi dan ontologi dalam bangunan pengetahuan. Secara epistemologis, perempuan sebagai subjek menghendaki adanya perubahan, dimana perempuan menjadi unsur yang

absah dalam melihat sebuah masalah. Secara ontologis, perempuan secara spesifik menjadi dasar yang signifikan dalam mengangkat permasalahannya sendiri (Santoso, 2011, p. 10).

Sholihati (2007) dalam bukunya yang berjudul *Wanita dan Media Massa*, menjelaskan ada beberapa alasan mengapa perempuan pada media massa sering muncul dengan potret yang suram :

- 1) Media massa merupakan refleksi dari kondisi sosio kultural masyarakat. Sehingga ketika penggambaran perempuan dalam masyarakat tidak baik maka secara langsung perempuan juga akan dicitrakan demikian.
- 2) Prinsip media massa *who makes the news*, artinya media hanya akan menampilkan orang-orang yang dianggap penting. Pengaruh dan peran wanita dalam wacana politik, agama dan sosio kultural belum kelihatan secara signifikan.
- 3) Media massa mengutamakan sensasi yang berkembang di masyarakat dan wanita lebih dekat dengan sensasi seperti cerita menyedihkan , tragedi, perselingkuhan dan korban perkosaan. Oleh karenanya, media massa lebih sering menampilkan wanita dalam setting cerita dan konteks sosial semacam itu.
- 4) Media massa larut dan terlibat aktif dalam paradigma *male dominated culture*. Mayoritas media massa dibuat, dikelola, dan diperuntukkan bagi kaum pria, dengan demikian media secara tidak langsung turut mempertahankan budaya patrilineal.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam penelitian tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Semiotik. Definisi singkat dari Semiotika adalah Ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika (Vera, 2015, p. 2). Sobur

(dalam Dwiyanti : 2016, p. 59) mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure yang menjelaskan mengenai tanda, yang terbagi menjadi :

a) Signifier (Penanda)

Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah gambar, bunyi, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman. Dalam penelitian ini yang diambil adalah dialog serta gambar beberapa adegan dari film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yang berhubungan dengan konsep kehadiran perempuan.

b) Signified (Petanda)

Petanda adalah konsep dan makna-makna. Dalam penelitian ini akan dijelaskan konsep dan makna dari penanda yaitu dialog dan gambar adegan dari film beberapa adegan dari film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yang berhubungan dengan konsep kehadiran perempuan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Peneliti memilih 20 scene untuk ketiga film dengan jumlah scene film Athirah sebanyak tujuh scene, film Salawaku sebanyak lima scene dan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara sebanyak delapan scene.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan cara pengamatan mendalam. Dengan memperhatikan secara detail tanda dan simbol yang terdapat pada objek penelitian, yaitu beberapa scene dari film Athirah, Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

5. Tahap Penelitian

- a) Melakukan pengumpulan data : Peneliti mengumpulkan unit analisis yang terdapat pada film Athirah, Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Kemudian peneliti mengklasifikasikannya ke dalam tabel scene.
- b) Melakukan analisis : Setelah unit analisis terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terhadap setiap tanda pada unit analisis.
- c) Melakukan penafsiran terhadap simbol dan tanda dari unit analisis serta mengaitkan dengan teori yang ada.
- d) Melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



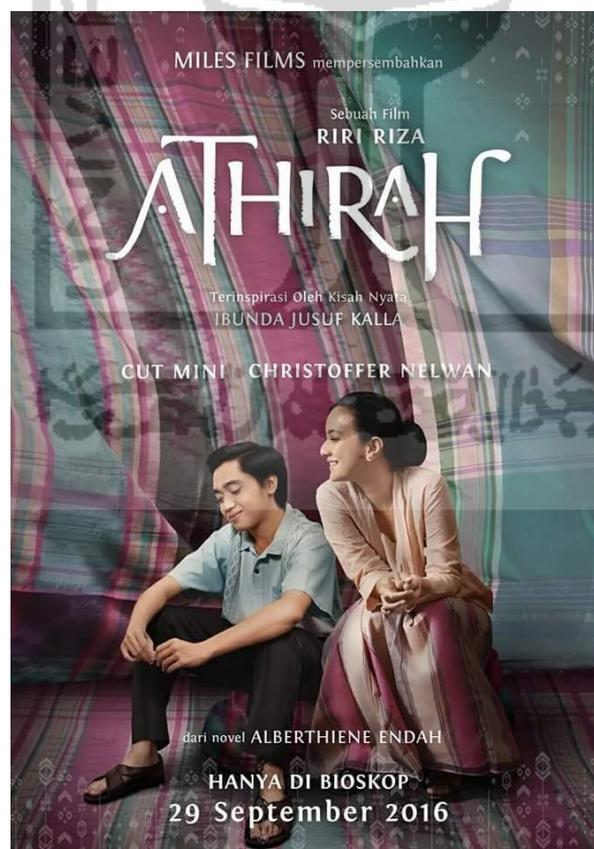
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film Athirah

1. Profil Singkat Film “Athirah”

Film “Athirah” merupakan adaptasi dari novel semi-biografi dengan judul yang sama karya dari Alberthiene Endah. Kemudian oleh Riri Riza sebagai sutradara diangkat menjadi film yang menarik karena potret permasalahan keluarga pada tahun 1950-an dapat disaksikan oleh masyarakat saat ini. Film bergenre drama dengan durasi 82 menit ini tayang perdana di bioskop Indonesia pada 29 September 2016. Meskipun tidak memiliki jumlah penonton yang dikategorikan banyak, namun film Athirah meraih penghargaan Film Cerita Panjang Terbaik di ajang Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2016. Selain itu Athirah terpilih menjadi film yang diputar dalam Festival Film Internasional, yaitu : Vancouver International Film Festival di Kanada (29 September - 14 Oktober 2016), Busan International Film Festival di Korea (6 - 16 Oktober 2016), dan Tokyo International Film Festival di Jepang (25 Oktober - 3 November 2016).



Gambar 2.1 Poster Film “Athirah”

2. Sinopsis Film “Athirah”

Film ini terinspirasi dari kisah Ibunda Jusuf Kalla yang bernama Athirah. Pada tahun 1950 keluarga Jusuf Kalla pindah dari Bone ke Makassar, kemudian Ayah Jusuf Kalla (Puang Aji) membuka usaha beras yang sangat sukses di daerahnya. Puang Aji mulai bergabung dengan Tokoh Masyarakat Makassar lainnya, dan sering berdiskusi bersama serta melakukan pertemuan untuk pengembangan bisnisnya. Dibalik suksesnya usaha tersebut terdapat Athirah yang selalu diajak berdiskusi dan dengan setia mendukung Puang Aji. Dapat dikatakan keluarga Jusuf Kalla selalu harmonis dan hampir mendekati kata sempurna.

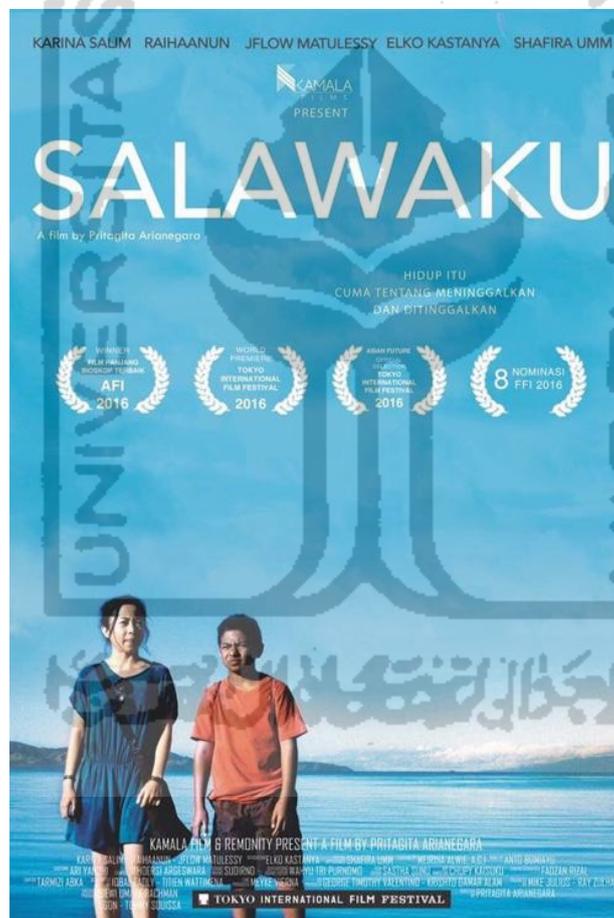
Sampai pada suatu hari Puang Aji mulai berubah, ia lebih sering terlihat memperhatikan penampilan dibandingkan sebelumnya, bahkan tak jarang ia pulang hingga larut malam dengan alasan memiliki jadwal pertemuan penting. Namun, Athirah tetap setia menunggu suaminya datang agar dapat makan malam bersama. Sudah beberapa hari Puang Aji tidak pulang ke rumah, Athirah merasa khawatir hingga suatu hari ia mendatangi toko beras milik suaminya. Saat itulah Athirah mendengar kabar bahwa suaminya “melirik” wanita lain, sedangkan pada saat itu Athirah sedang hamil anak ke-4. Ketika pulang ke rumah Puang Aji meminta izin kepada Athirah jika ia ingin memiliki istri kedua, Athirah tidak setuju dan mengusir suaminya pergi dari rumah. Athirah berharap ketika anak ke-4 nya lahir, Puang Aji mengurungkn niatnya untuk menikah lagi. Namun kenyataannya sampai Athirah melahirkan anak ke-5, Puang Aji masih tetap melirik wanita lain.

Athirah tidak ingin harga dirinya terlihat rendah, meskipun ditinggal oleh suami Athirah dapat bangkit dari permasalahan yang terjadi. Athirah mulai membuka usaha kain tenun, dan usaha yang dijalankannya terbilang sukses. Ia sedikit demi sedikit mengumpulkan uang dan membelikannya emas untuk disimpan sebagai hasil dari kerja kerasnya serta untuk membiayai 5 anaknya. Suatu hari usaha beras yang dijalankan Puang Aji mengalami gulung tikar sehingga ia berusaha meminjam uang kepada istrinya. Akhirnya Athirah memberikan semua emas yang telah ia kumpulkan dari usaha kain tenunnya.

B. Film Salawaku

1. Profil Singkat Film “Salawaku”

Salawaku merupakan film dengan genre road movie yang disutradarai oleh Pritagita Arianegara. Film berdurasi 82 menit ini menunjukkan keindahan alam Indonesia bagian timur. Film Salawaku meraih Piala Dewantara kategori Film Cerita Panjang Bioskop dalam ajang Apresiasi Film Indonesia (AFI) pada tahun 2016 dan berhasil masuk nominasi bersama 8 film lainnya dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2016. Film Salawaku mendapat status World Premiere pada pemutaran ajang Tokyo International Film Festival, bahkan film ini telah diputar tiga kali dan terus mendapatkan respon yang positif.



Gambar 2.2 Poster Film “Salawaku”

(http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s008-16-463862_salawaku/media akses 7 Oktober 2019)

2. Sinopsis Film “Salawaku”

Film ini menceritakan perjalanan seorang pelajar sekolah dasar bernama Salawaku mencari kakaknya (Binaiya) yang kabur dari pulau tempat tinggalnya menyusuri laut hanya dengan menggunakan sampan. Ditengah perjalanan Salawaku bertemu dengan Saras, remaja perempuan asal Jakarta yang sedang liburan namun kehilangan sampannya dan terdampar di suatu pulau. Saras hendak menumpang sampan Salawaku sampai ke pinggir jalan kota agar ia dapat kembali pulang. Setelah sampai di pinggir kota dan baru mendapatkan sinyal, Saras menerima pesan dari pacarnya yang mengajaknya putus dan meminta maaf tidak bisa menikahinya. Sehingga Saras memutuskan untuk belum ingin pulang ke Jakarta dan berniat membantu Salawaku menemukan kakaknya.

Saat hendak meneruskan perjalanannya, Kawanua yang merupakan anak dari Kepala Suku tempat Salawaku tinggal menyusul Salawaku dan Saras. Kawanua berjanji dengan Salawaku ingin membantu menemukan Binaiya. Salawaku dan Saras pun percaya dan menumpang mobil Kawanua. Dalam perjalanannya diam-diam Saras mulai jatuh cinta dengan Kawanua serta sebaliknya, namun mereka tidak secara jelas mengatakan bahwa saling suka satu sama lain. Setelah sempat beberapa kali berhenti untuk istirahat Salawaku pun mulai menyadari bahwa jalan yang mereka lewati bukanlah arah menuju Piru tempat Binaiya sembunyi. Salawaku merasa dibohongi dan dibodohi oleh Kawanua, di jalan tersebut Salawaku dan Kawanua bertengkar hebat. Saras memutuskan untuk ikut campur dan berusaha mendamaikan mereka berdua. Saras berbicara empat mata dengan Kawanua ingin meminta penjelasan mengapa ia berbohong kepada Salawaku. Ternyata Kawanua dan Binaiya memiliki hubungan khusus, namun karena Kawanua adalah anak dari kepala suku ia takut untuk bilang bahwa Binaiya sedang hamil.

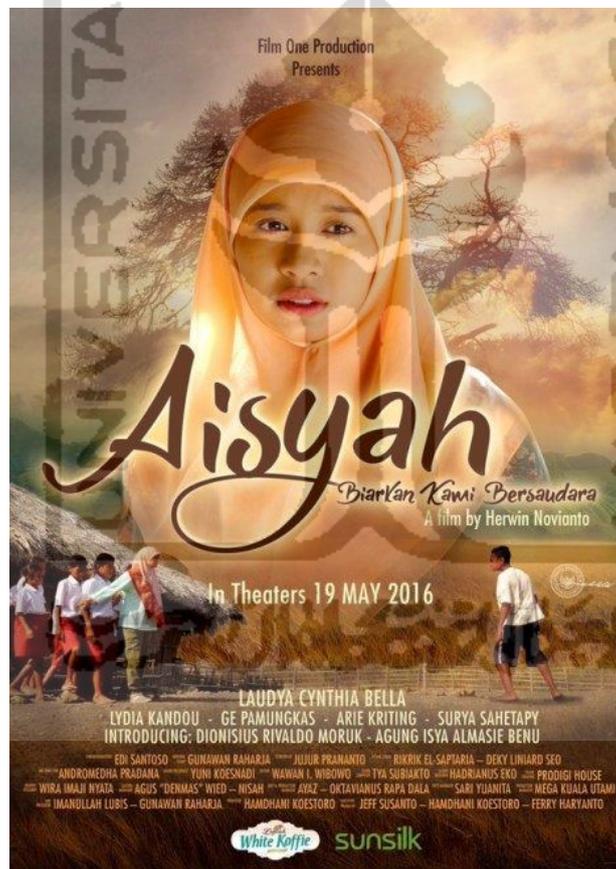
Saras berhasil membujuk Kawanua agar mau bertemu Binaiya dan bertanggung jawab. Salawaku, Saras, dan Kawanua melanjutkan perjalanan menuju Piru. Setelah sampai disana, Kawanua bertemu dengan Binaiya lebih dulu kemudian diikuti dengan Salawaku. Binaiya sangat kaget ketika melihat Salawaku, ia memarahi Kawanua yang mengajak adiknya. Setelah berbicara panjang akhirnya Kawanua dan Binaiya memutuskan untuk memberanikan diri menjelaskan hubungan mereka berdua dan hendak tinggal bersama di Piru. Sementara Salawaku

tetap tinggal Pulau Seram untuk melanjutkan sekolahnya. Serta Saras kembali ke Jakarta setelah membantu Salawaku dalam perjalanannya mencari Binaiya.

C. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

1. Profil Singkat Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara rilis di bioskop Indonesia mulai 19 Mei 2016 oleh Herwin Novianto. Film ini juga berhasil menjadi salah satu nominasi dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2016 dan meraih kategori film terbaik dalam ajang Usmar Ismail Awards (UIA) tahun 2017. UIA sendiri merupakan ajang sebagai penghormatan Bapak Perfilman Nasional H. Usmar Ismail serta untuk memperingati hari film nasional.



Gambar 2.3 Poster Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

(http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-16-628075_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/media akses 7 Oktober 2019)

2. Sinopsis Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Aisyah adalah seorang wanita yang tinggal di sebuah desa yang memiliki lingkungan dengan nilai religius tinggi, tepatnya di dusun Ciwidey, Jawa Barat. Ia baru saja menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan gelar sarjana. Saat itu ia sudah mendaftarkan pekerjaan sebagai seorang guru. Aisyah diterima sebagai guru dan ditugaskan di Atambua Nusa Tenggara Timur, ia sangat senang dan tidak mempermasalahkan dimana akan ditugaskan bahkan ia sudah siap jika harus merantau jauh. Namun ibunya menentang keinginan Aisyah untuk merantau, disinilah konflik terjadi. Aisyah terus meyakinkan ibunya sampai mendapatkan izin untuk merantau.

Setelah sampai di NTT Aisyah disambut oleh warga setempat dengan tarian tradisional dan dilanjutkan dengan makan malam penyambutan tamu. Sebelumnya warga setempat mengetahui jika guru yang akan datang bernama suster Maria, tetapi suster tersebut digantikan oleh Aisyah, sehingga warga baru menyadari apabila Aisyah beragama islam. Mayoritas warga menerima dengan senang hati kedatangan Aisyah dan tidak mempermasalahkan agama karena tujuan dari kedatangan guru di desa tersebut adalah untuk memberikan pelajaran yang positif bagi anak sekolah dasar. Konflik selanjutnya muncul ketika salah seorang murid Aisyah menentang kedatangannya bahkan tidak ingin Aisyah menjadi gurunya. Lordis menceritakan kepada teman sekelasnya bahwa Aisyah datang ke desa ini untuk membuat masalah dan ingin menghancurkan gereja. Berkat kesabaran dan ketulusan Aisyah, murid-muridnya mulai percaya bahwa Aisyah bukanlah seperti yang dibilang Lordis. Bahkan gaji pertama Aisyah, digunakan untuk berbelanja ke pasar membelikan kain dan makanan untuk anak-anak.

Aisyah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, ketika sedang musim kemarau dan susah air Aisyah mengambil air sendiri dari sumber mata air untuk wudhu. Apabila sudah tidak ada air sama sekali maka Aisyah melakukan tayamum. Suatu hari desa tersebut dilanda kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, jika ada air pun itu air kotor. Anak-anak sekolah dasar terserang penyakit diare karena minum air kotor. Aisyah mempunyai solusi dari masalah tersebut dengan cara membuat penampung filter air. Warga desa dan anak-anak ikut serta membantu pembuatan penampung filter air dan berhasil karena air yang dikeluarkan menjadi bersih dan layak konsumsi. Ketika perayaan natal pun Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal di pekarangan sekolah. Warga desa

dan anak-anak semakin dekat dan yakin bahwa Aisyah memberikan dampak yang positif bagi kehidupan desa tersebut.

Setelah beberapa bulan merantau dan 1 bulan menjalankan ibadah puasa sendiri, Aisyah memiliki keinginan untuk pulang ke Jawa untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri bersama keluarga. Namun gaji yang ia dapat tidak cukup untuk membeli tiket karena sebagian gaji sudah ia gunakan untuk membantu murid-muridnya. Anak-anak dan warga mengetahui hal tersebut sehingga mereka mengumpulkan sebagian uang yang kemudian diberikan kepada Aisyah. Saat hendak diberikan Aisyah menolak, dan mengatakan bahwa untuk merayakan Idul Fitri ia tak perlu pulang ke Jawa. Hari esoknya teman Aisyah dari Jawa datang ke NTT untuk memberikan tiket serta menjemputnya pulang ke Jawa. Perpisahan harus dialami Aisyah dan murid-murid serta warga desa. Mereka sangat berterimakasih kepada Aisyah yang memberikan dampak positif. Begitu juga sebaliknya Aisyah mendapatkan pengalaman yang luar biasa untuk menjadi seorang pengajar di desa tersebut.

D. Unit Analisis

Peneliti memilih 20 scene untuk ketiga film dengan jumlah scene film Athirah sebanyak tujuh scene, film Salawaku sebanyak lima scene dan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara sebanyak delapan scene. Pemilihan scene tersebut dikarenakan peneliti berusaha menemukan maksud atau tujuan lain yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Karena tidak semua scene secara terang-terangan menjelaskan tujuannya, oleh karena itu terdapat scene tertentu yang memiliki pesan lain secara tersirat yang kemudian akan peneliti analisis menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan mengartikan tanda pada scene.

Tabel 2.1
(Unit Analisis Film Athirah)

ATHIRAH		
No.	Scene	Video Capture
1.	Setelah mengetahui bahwa suaminya ingin menikah lagi, Athirah mengusir suaminya dari rumah.	 <p>00:20:37</p>
2.	Di pagi hari Athirah melakukan aktivitasnya dengan menjahit kain.	 <p>00:21:50</p>
3.	Athirah bercermin dan menghias diri.	 <p>00:40:35</p>

4.	Athirah setelah melahirkan ditemani anak pertamanya.	 <p data-bbox="1066 591 1182 622">00:51:36</p>
5.	Athirah membuka usaha dengan menjual kain khas Sumatera.	 <p data-bbox="1066 1037 1182 1068">00:58:31</p>
6.	Athirah memasang penutup kepala untuk Ucu.	 <p data-bbox="1066 1485 1182 1516">01:01:10</p>
7.	Meskipun sudah ditinggalkan, Athirah tetap membantu suaminya.	 <p data-bbox="1066 1933 1182 1964">01:09:20</p>

Tabel 2.2

(Unit Analisis Film Salawaku)

SALAWAKU		
No.	Scene	Video Capture
8.	Saras meminta Salawaku menunggu sampai <i>handphoneya</i> menyala.	 <p>00:17:16</p>
9.	Saras memutuskan untuk membantu Salawaku mencari kakaknya.	 <p>00:25:27</p>
10.	Saras dan Salawaku saling berbincang sembari menikmati makanannya.	 <p>00:26:45</p>
11.	Saras mencoba menasehati orang lain.	 <p>00:55:14</p>

12.	Saras menangis ketika menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.	 <p data-bbox="1066 589 1182 622">01:13:01</p>
-----	---	--

Tabel 2.3

(Unit Analisis Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)

AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA		
No.	Scene	Video Capture
13.	Aisyah berusaha membujuk ibunya agar diizinkan menjadi guru di NTT.	 <p data-bbox="1066 1299 1182 1332">00:15:21</p>  <p data-bbox="1066 1624 1182 1657">00:15:35</p>
14.	Aisyah menuliskan perasaannya disebuah buku.	 <p data-bbox="1082 1948 1166 1982">41:02</p>

15.	Aisyah melakukan kontak mata dengan muridnya.	 <p>52.24</p>
16.	Aisyah dan warga bergotong royong membuat sumur air bersih	 <p>01:07:27</p>
17.	Seorang murid datang ke sekolah dan membuat keributan.	 <p>01:10:07</p>
18.	Aisyah bertemu dengan paman dari Lordis.	 <p>01:12:06</p>
19.	Aisyah rela menunggu Lordis di rumah sakit.	 <p>01:17:29</p>

20.	Aisyah dan muridnya berhasil mengatasi kesalah pahaman yang pernah terjadi. Mereka berdamai dengan perbedaan yang dimiliki.	 <p data-bbox="1061 459 1189 504">01:39:24</p>
-----	---	--



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian Film Athirah

Tabel 3.1

(Analisis Scene Satu)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
1.	<p>Puang Aji : <i>“Saya tetap saja disini ma’, saya yang mengimami anak-anak maghrib, saya imami anak-anak subuh, kita makan malam sama-sama. Tidak banyak ci perubahan. Sementara, saya temani ci dulu”</i>.</p> <p>(Athirah beranjak dari tempat tidurnya dan mengambilkan kemeja untuk Puang Aji).</p>	 <p>00:20:37</p> <p>Setelah mengetahui bahwa suaminya ingin menikah lagi, Athirah mengusir suaminya dari rumah.</p>

Tanda pertama yaitu mata. Secara penanda, ketika sedang diajak bicara oleh suaminya, Athirah tidak menatap Puang Aji dan membuang muka dengan tatapan kosong dan kedipan mata yang cepat. Secara petanda, tindakan Athirah menunjukkan rasa kecewa kepada Puang Aji. Ketika mendengarkan perkataan suaminya tersebut tatapan kosong Athirah seperti khawatir dan takut akan terjadi kehancuran dalam keluarganya. Kedipan mata Athirah yang cepat mengartikan ia sedang stres dalam pikirannya. Meskipun ia terlihat tenang dan tidak langsung membalas dengan lisan namun ada rasa kecewa yang begitu besar.

Tanda kedua yaitu gesture Athirah. Secara penanda, Puang Aji meminta izin untuk menikah lagi dan berusaha mendekat ke istrinya, namun Athirah menjauh atau menghindari. Secara petanda, gesture Athirah menunjukkan tidak percaya dengan apa yang dikatakan Puang Aji sebelumnya bahwa saat menikah nanti tidak akan ada yang berubah dengan rumah tangganya. Ia akan tetap bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang selalu menjadi imam dalam sholat serta melaksanakan aktivitas seperti biasa, misalnya makan malam bersama.

Tanda ketiga yaitu kemeja. Secara penanda, Athirah mengusir Puang Aji dengan memberikan kemeja. Secara petanda, memberikan kemeja memiliki arti bahwa Athirah masih memiliki rasa sopan kepada suaminya. Ia mengusir dengan memberikan kemeja dengan maksud agar Puang Aji pergi dari rumah mengenakan pakaian yang pantas dan pakaian rapih bukan mengenakan pakaian rumahan. Kemeja memiliki makna gagah dan wibawa, Sebagai seorang istri Athirah menjaga nama baik suaminya. Karena, apa yang dikenakan oleh suami merupakan cerminan bagaimana seorang istri merawatnya sehingga meskipun Puang Aji diusir dari rumah namun Athirah tetap ingin menjaga wibawa suaminya agar tidak terlihat atau dinilai buruk oleh orang lain.

Tidak ada seorang wanita yang ingin di poligami oleh suaminya. Sebelumnya keluarga tersebut merupakan keluarga harmonis yang sudah memiliki 3 anak. Kabar bahwa suaminya ingin berpoligami menjadi pukulan besar bagi Athirah. Tokoh perempuan seperti Athirah menjelaskan bahwa ketika seorang perempuan marah ia tidak banyak berbicara dan mencoba untuk ikhlas serta berpikir untuk mencari solusi dari masalah yang tengah dihadapi. Athirah masih menjaga statusnya sebagai seorang istri, ia tidak egois ketika marah. Bahkan, Athirah memperdulikan suaminya dalam berpakaian saat meninggalkan rumah. Sebagai istri yang baik juga Athirah mengantarkan dan membukakan pintu rumah serta tetap menjawab salam Puang Aji ketika pergi.

Tabel 3.2
(Analisis Scene Dua)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
2.	<p>Ucu : <i>“Sekolah dulu ma”</i>.</p> <p>Anak Perempuan : <i>“Assalamualaikum”</i>.</p> <p>Athirah : <i>“Walaikumsalam, hati-hati ki nak”</i>.</p>	 <p style="text-align: center;">00:21:50</p> <p style="text-align: center;">Athirah menjahit kain yang robek</p>

Tanda pertama yaitu kain. Secara penanda, Athirah berusaha memperbaiki kain yang robek dengan menjahitnya secara hati-hati. Secara petanda, kain itu adalah mahar pernikahan dari suaminya. Sama halnya seperti kain tersebut, hubungan rumah tangga Athirah sedang dilanda kehancuran. Saat menjahit pembawaan Athirah tenang dan sabar, ia sembari berpikir bagaimana caranya untuk mempertahankan serta memperbaiki rumah tangganya yang retak. Motif dari kain sarung tersebut adalah kotak-kotak, menggambarkan bahwa kehidupan manusia ketika melangkah akan menemukan perbedaan dan harus mengambil konsekuensi dari setiap langkah yang ditempuh. Athirah menggunakan benang merah untuk menjahit, warna merah sendiri mengartikan suatu keberanian. Disini, Athirah lah yang berani berjuang sendirian ketika anak-anaknya masih membutuhkan seorang Ayah untuk melengkapi keutuhan keluarganya.

Tanda kedua yaitu menjahit. Secara penanda, Athirah sebagai seorang ibu melakukan aktivitas menjahitnya di pagi hari. Secara petanda, menjahit merupakan pembuktian harga diri seorang perempuan. Ada yang mengatakan, bukan perempuan apabila tidak bisa menjahit. Jarum ketika ditusuk menyakitkan, namun bersama dengan benang dapat menyatukan yang terpisah. Sama dengan Athirah yang merasa segala sesuatu masih bisa diperbaiki dan mengharapkan dapat menyatukan keluarganya kembali.

Tabel 3.3
(Analisis Scene Tiga)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
3.		 <p data-bbox="1070 1823 1190 1856">00:40:35</p> <p data-bbox="826 1879 1441 1968">Athirah berusaha mempercantik dirinya dengan menggunakan berbagai perhiasan emas.</p>

Tanda pertama yaitu cermin. Secara penanda, pada siang hari Athirah bercermin di kamar, ia menatap dirinya dengan ekspresi sedih. Secara petanda, Athirah melihat dirinya lewat cermin berusaha untuk mengintrospeksi diri sampai ia menemukan bahwa alasan suaminya ingin menikahi wanita lain adalah terletak pada diri Athirah sendiri. Seorang suami yang melirik wanita lain, ia tidak puas dan merasa istrinya selalu kurang. Ekspresi sedih Athirah mengutarakan perasaan bersalah bahwa apa yang di lakukan oleh suaminya disebabkan dari kekurangan Athirah sebagai seorang istri.

Tanda kedua yaitu perhiasan. Secara penanda, saat bercermin Athirah menggunakan perhiasan anting. Secara petanda, Athirah mulai berani untuk memperbaiki dirinya dengan memakai perhiasan anting ia memantaskan diri sebagai seorang istri dari Puang Aji. Perhiasan dapat memperindah penampilan bagi seorang wanita dan perhiasan mampu menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam konteks ini, Athirah juga berusaha menarik perhatian dari Puang Aji dengan anting yang ia gunakan. Setelah menggunakan anting Athirah bercermin dan menunjukkan senyuman tipis menunjukkan rasa percaya dirinya bertambah.

Pada scene selanjutnya ketika Athirah datang ke acara pernikahan warga yang di dampingi Ucu, Athirah melihat suaminya datang berdampingan dengan wanita lain sehingga Ucu mengajak Athirah untuk segera pulang. Dalam scene tersebut ditemukan tanda yang serupa yaitu perhiasan. Dengan penanda, di perjalanan pulang Athirah langsung melepaskan perhiasan yang ia kenakan pada acara itu. Petandanya adalah Athirah merasa sangat malu ketika melihat suaminya bersama wanita lain dalam acara yang sama. Saat melepaskan perhiasan ia menganggap tidak pantas untuk mengenakan perhiasan tersebut karena ia merasa harga dirinya sudah jatuh.

Tabel 3.4

(Analisis Scene Empat)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
4.	<p>Athirah : <i>“Cu”</i></p> <p>Ucu : <i>(tersenyum haru)</i></p> <p>Athirah : <i>“Masih marah ki sama ema’?”</i></p> <p>Ucu : <i>“Ampuni ma’”</i></p>	

		00:51:36 Athirah setelah melahirkan ditemani anak pertamanya.
--	--	--

Tanda pertama yaitu, tangan. Secara penanda, Saat melahirkan anak ke lima, Athirah ditemani Ucu yang setia menunggu disamping sembari menggenggam tangannya. Secara petanda, Ucu menggenggam dan mencium tangan Athirah menunjukkan bahwa Ucu mendukung serta menghormati Athirah atas pengorbanannya sebagai seorang ibu. Kemudian Athirah membalas dengan menggenggam kembali tangan Ucu serta mengusap wajah Ucu sebagai bentuk rasa terimakasih atas dukungan yang telah Ucu berikan. Saat Athirah mengusap wajah Ucu ia bangga atas perhatian yang telah anaknya berikan tersebut.

Tanda kedua yaitu ekspresi. Secara penanda, ketika Athirah sudah sadar dan melihat Ucu disampingnya ia tersenyum. Secara petanda, Athirah tersenyum bahagia atas kelahiran anak ke limanya, selain itu ia sangat senang dan bersyukur memiliki anak seperti Ucu. Ia juga merasa lega bahwa Ucu mulai dapat menggantikan peran suaminya. Dimana seharusnya seorang suami menemani istrinya ketika melahirkan. Namun, Athirah tidak dapat lagi mengharapkan kehadiran suami disaat ia membutuhkannya.

Tabel 3.5
(Analisis Scene Lima)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
5.		 <p>00:58:32 Athirah sedang menjual kain sutera</p>

Tanda dalam scene ini adalah menawarkan kain. Secara penanda, Athirah sedang menawarkan kain sutera kepada ibu-ibu yang datang kerumah. Secara petanda, Athirah memulai usaha membuat serta menjual kain sutera. Setelah ditinggalkan oleh suaminya, Athirah tidak jatuh dan hanyut dalam kesedihannya namun ia menjadi sosok wanita kuat dan bangkit dari masalah keluarganya dengan membuka usaha dalam produksi kain sutera mulai dari awal. Berkat ketekunan dan kegigihannya usaha yang ia kerjakan sukses dan banyak diminati oleh ibu-ibu masyarakat sekitar. Ia bahkan tidak bergantung kepada suaminya dalam masalah keuangan. Athirah membuktikan bahwa seorang perempuan dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan kini Athirah menjadi sumber kepala keluarga menggantikan suaminya Puang Aji.

Tabel 3.6
(Analisis Scene Enam)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
6.	Athirah : <i>“Coba ini dulu, gagah kau. Nanti kau jadi orang besar, jadi gubernur, lihat dulu.... gagah to?”</i>	 <p style="text-align: center;">01:01:10</p> <p style="text-align: center;">Athirah memasangkan penutup kepala untuk Ucu</p>

Tanda pertama yaitu penutup kepala. Secara penanda, Athirah memberikan penutup kepala untuk anaknya, Ucu. Athirah mendapatkan penutup kepala dari keturunan Raja Bone. Secara petanda, penutup kepala tersebut dinamakan Songkok to Bone yang biasanya dipakai oleh kaum laki-laki. Selain sebagai simbol identitas adat dan kultur daerah, Songkok to Bone memberikan makna kegagahan bagi siapa saja yang memakai. Semakin tinggi lingkaran emas maka semakin tinggi derajat kebangsawanan pemakainya. Sama seperti harapan Athirah agar anaknya menjadi orang sukses dengan derajat yang tinggi melebihi orangtuanya.

Tanda kedua yaitu tangan. Secara penanda, Athirah menepuk pundak Ucu setelah memakaikan penutup kepala dan mengatakan, *“Coba ini dulu, gagah kau. Nanti kau jadi orang besar, jadi gubernur, lihat dulu.... gagah to?”*. Secara petanda, sebagai seorang ibu Athirah memberi harapan serta mendoakan anak pertamanya agar kelak menjadi seorang yang sukses di masa depan.

Tanda ketiga pohon dan sawah. Secara penanda, latar tempat pada scene tersebut terletak di suatu pedesaan. Secara petanda, suasana desa sangat menyenangkan dan membuat pikiran jernih. Berbeda dengan ketika di rumahnya, saat dirumah ibu Athirah atau di desa Athirah tampak banyak senyum dan terlihat bahagia serta ikhlas melepaskan suaminya untuk wanita lain. Bahkan pada saat di kampung, Athirah dapat menginspirasi anak-anaknya.

Tabel 3.7
(Analisis Scene Tujuh)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
7.	<p>Athirah : <i>“Cu.. Cuu... Kotak di kamar ma’ ambil, ambil semua”</i>.</p> <p>Athirah : <i>“Pakai ini buat bayar karyawan mu”</i>.</p>	 <p data-bbox="1070 1435 1190 1469">01:09:20</p> <p data-bbox="847 1491 1417 1525">Puang Aji meminta bantuan kepada Athirah</p>

Tanda pertama yaitu gesture Puang Aji. Secara penanda, posisi duduk Puang Aji saat berhadapan dengan Athirah yaitu menggigit kuku jari, kaki rapat, tangan mengepal dan kepala menunduk. Secara petanda, dari gesture yang dilakukan, Puang Aji menunjukkan rasa malu, takut, tidak percaya diri dan merasa bersalah kepada Athirah. Karena meskipun ia telah meninggalkan Athirah, tempat tujuan ketika ia dalam kesulitan adalah istrinya.

Tanda kedua yaitu gesture Athirah. Secara penanda, posisi duduk Athirah dengan pembawaan tenang serta mengangguk pelan. Secara petanda, Athirah tidak marah saat Puang

Aji meminta bantuan. Athirah tetap membantu Puang Aji setelah apa yang suaminya lakukan kepada Athirah, ia bahkan sama sekali tidak memiliki dendam kepada Puang Aji. Athirah memberikan emas yang telah ia tabung dari hasil usaha produksi kain sutera. Athirah membantu Puang Aji dengan tulus karena Athirah masih menganggap Puang Aji sebagai suaminya yang harus ia hormati, saling membantu apabila dalam kesulitan, serta mendukung satu sama lain.

B. Temuan Penelitian Film Salawaku

Tabel 3.8
(Analisis Scene Delapan)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
8.	<p>Salawaku : <i>“Harus beta tunggu kah? Beta seng tak ada waktu lagi”</i>.</p> <p>Saras : <i>“Ya kalau hp aku gak bisa nyala terus kalau ada apa-apa gak bisa telfon hotel dong”</i>.</p> <p>Salawaku : <i>“Lalu apa gunanya beta tunggu kakak?”</i></p> <p>Saras : <i>“Ya kalau hp ku gak bisa nyala lagi, kamu tanggung jawab dong”</i>.</p> <p>Salawaku : <i>“Seng. Jam berapa sekarang?”</i></p> <p>Saras : <i>“Jam aku di handphone”</i>.</p> <p>Salawaku : <i>“Coba kakak nyalakan lagi. Hotel kakak dekat dengan beta pun dusun”</i>.</p> <p>Saras : <i>“Iya kamu udah ngomong tadi”</i>.</p> <p>Salawaku : <i>“Tapi bahaya kalau kakak mau kesana”</i>.</p> <p>Saras : <i>“Kenapa? Ah masih mati</i></p>	 <p data-bbox="1070 1178 1190 1211">00:17:16</p> <p data-bbox="847 1234 1417 1323">Saras meminta Salawaku menunggu sampai handphonenya menyala.</p>

<p>lagi”.</p> <p>Salawaku : “<i>Yasudah, beta antar kakak sampai muka jalan</i>”.</p>	
---	--

Tanda dalam scene ini adalah meminta Salawaku untuk menunggu. Secara penanda, *handphone* Saras tidak sengaja jatuh ke laut saat Salawaku akan memberikannya dengan cara dilempar. Secara petanda permintaan Saras agar Salawaku menunggu dirinya sampai *handphone* menyala adalah salah satu bentuk tindakan meminta perlindungan. Karena Saras berpergian atau melakukan perjalanan sendiri dan masih terasa asing dengan pulau Ceram maka ia mengkhawatirkan hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya apalagi saat *handphone* Saras sedang mati. Sehingga ia membutuhkan Salawaku untuk menolong serta membantunya menemukan jalan menuju arah hotel yang ditempatinya. Dalam dialog “*Ya kalau handphone ku gak bisa nyala lagi, kamu tanggung jawab dong*”, *handphone* Saras yang tidak menyala merupakan kesalahan Salawaku sehingga Saras ingin Salawaku bertanggung jawab meskipun ia masih kecil namun Salawaku juga merupakan laki-laki yang harus bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Tabel 3.9
(Analisis Scene Sembilan)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
9.	<p>Teks : Aku sayang kamu Saras, tapi maaf aku belum siap</p> <p>Salawaku : “<i>Hei, kakak... kenapa tidak stop tu mobil?</i>”</p> <p>Salawaku : (menghampiri saras) “<i>Kakak mau apa?</i>”</p> <p>Saras : “<i>Aku temenin kamu cari kakak kamu</i>”.</p> <p>Salawaku : “<i>Haa?</i>”</p> <p>Saras : “<i>Daritadi kan aku udah bikin kamu susah, jadi aku mau balas budi</i>”.</p>	 <p>00:25:27</p> <p>Saras mengatakan ingin menemani Salawaku mencari kakaknya.</p>

Tanda pertama yaitu tindakan Saras. Secara penanda, “*Aku temenin kamu cari kakak kamu*”. Saras menawarkan diri untuk membantu Salawaku mencari kakaknya. Secara petanda, Saras kecewa dan sakit hati setelah mendapatkan pesan dari kekasihnya yang mengatakan bahwa belum bisa menikahi Saras. Saras tidak ingin kembali ke Jakarta, ia memomorduakan masalahnya dengan membantu Salawaku. Tindakan Saras merupakan upaya agar dirinya bisa melupakan atau minimal tidak memikirkan masalahnya. Ia menahan kesedihannya disamping Salawaku dan berusaha terlihat seolah tidak terjadi apa-apa. Selain itu, sebagai tanda terimakasih karena Salawaku telah membantu Saras. Dibandingkan hanyut dalam masalahnya Saras lebih memilih menolong Salawaku, teman yang baru saja bertemu dengannya.

Tabel 3.10
(Analisis Scene Sepuluh)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
10.	<p>Salawaku : “<i>Kakak kenapa di Ceram?</i>”</p> <p>Saras : “<i>Liburan</i>”.</p> <p>Salawaku : “<i>Sendiri?</i>”</p> <p>Saras : “<i>Hmm</i>”.</p> <p>Salawaku : “<i>Kenapa kakak pilih Ceram?</i>”</p> <p>Saras : “<i>Jauh aja dari Jakarta</i>”.</p> <p>Salawaku : “<i>Pulau Banda juga jauh</i>”.</p> <p>Saras : “<i>Udah pernah</i>”.</p> <p>Salawaku : “<i>Kakak suka berpergian kah?</i>”</p> <p>Saras : “<i>Hmm, ya ketempat yang ada pantainya</i>”.</p> <p>Salawaku : “<i>Selalu sendiri?</i>”</p> <p>Saras : (berhenti makan) “<i>Kenyang</i>”.</p>	 <p style="text-align: center;">00:26:45</p> <p style="text-align: center;">Saras dan Salawaku saling berbincang sembari menikmati makanannya.</p>

Tanda dalam scene ini adalah Saras *traveling* sendiri. Secara penanda, Saras dan Salawaku belum bertemu lama, sehingga Salawaku memberikan beberapa pertanyaan kepada Saras untuk lebih mengenalnya. Secara petanda, rencana awal liburan Saras di Pulau Ceram adalah bersama kekasihnya. Namun, karena beberapa alasan kekasihnya membatalkan dan tidak ikut berlibur ke pulau tersebut. Akhirnya, Saras memberanikan diri untuk berlibur tanpa ditemani oleh siapapun. Sebagai seorang perempuan, Saras memiliki sifat yang suka menantang dirinya sendiri untuk mencoba mendapatkan pengalaman baru saat liburan.

Saat Salawaku bertanya, “*Selalu sendiri?*” merupakan penegasan apakah Saras memang Selalu *traveling* sendirian. Setelah Salawaku bertanya demikian Saras langsung berhenti makan dan mengatakan “*Kenyang*”. Namun, dari raut wajah Saras menunjukkan ekspresi tidak senangkarena sebenarnya ini adalah pertamakali bagi Saras *traveling* sendirian. Karena ia biasanya didampingi oleh kekasihnya.

Tabel 3.11
(Analisis Scene Sebelas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
11.	<p>Saras : “<i>Lo gak tau apa yang gue tau, lo gatau masalah gue, lo pikir cuma lo yang punya masalah? Lo malu dong sama Salawaku anak kecil loh. Kabur dari kampung buat ngapain? Nyari kakaknya sendirian. Lo lari dari kampung buat ngapain? Nutupin kebejatan lo tau gak. Lo dengerin saran gue ya, jangan pernah lo sok tau masa depan. Lo pikir bisa selamat dari bapak lo terserah. Tapi lo gak akan pernah selamat dari rasa nyesel!</i>”</p>	 <p data-bbox="1070 1552 1190 1585">00:55:14</p> <p data-bbox="831 1608 1433 1697">Saras mencoba menasehati orang lain ketika ia sendiri sedang mendapatkan masalah.</p>

Dalam scene ini tanda yang digunakan adalah tangan. Secara penanda, Saras menampar Kawanua saat ia mengatakan belum siap untuk bertemu Binaiya. Secara petanda,

apa yang sedang Binaiya alami sama seperti yang Saras rasakan. Mereka sama-sama menunggu seseorang, sama-sama ditinggalkan dan diabaikan. Oleh karena itu Saras meminta agar Kawanua bertanggung jawab kepada Binaiya dan tidak meninggalkannya sendirian sehingga Kawanua tidak menyesal dengan keputusannya.

Secara penanda, saat berbicara Saras menggunakan tangannya untuk menunjuk. Secara petanda, gerakan tangan Saras tersebut menunjukkan dominasi. Yaitu, sebagai perempuan Saras merasakan kesedihan Binaiya yang tidak dirasakan oleh Kawanua. Bagi Saras, Kawanua hanya memikirkan ego nya sendiri dan hanya ingin menjaga nama baiknya sendiri. Saras merasa tidak adil jika Kawanua memutuskan masalah secara sepihak tanpa bertanya kepada Binaiya sebagai seorang perempuan yang juga dirugikan.

“Lo dengerin saran gue ya, jangan pernah lo sok tau masa depan”, dalam kalimat yang diucapkan Saras menunjukkan sebuah penegasan bahwa keputusan laki-laki yang serba tahu tentang masa depan belum tentu benar. Karena bagaimanapun juga laki-laki adalah manusia yang tidak dapat meramal apa yang akan terjadi di masa depan.

Tabel 3.12
(Analisis Scene Dua Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
12.	<p>Saras : “<i>Apa rasanya kak?</i>”</p> <p>Binaiya : “<i>Rasanya nona? Anak ini pengertian nona. Seng bikin beta pusing, seng bikin beta mual. Beta teringat waktu mama beta hamil Salawaku, tiap hari muntah terus</i>”.</p> <p>Saras : “<i>Saya memang belum pernah ngerasain itu. Udah keburu saya dibuang</i>”.</p>	 <p style="text-align: center;">01:13:01</p> <p style="text-align: center;">Saras menangis ketika menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.</p>

Tanda pertama yaitu ekspresi wajah Saras. Secara penanda, mata Saras berkedip cepat, pandangan lurus ke kanan dan sesekali melirik perut Binaiya. Secara petanda, mata

berkedip cepat, pandangan lurus ke kanan Saras sedang merasakan stress. Saat Saras melirik perut Binaiya ada rasa ingin sekaligus iri dalam benak Saras. Seharusnya sebentar lagi Saras menikah dengan kekasihnya, namun harapan Saras untuk menikah dan hamil telah lenyap saat kekasihnya mengatakan belum siap untuk menikah. Setiap wanita memiliki rencana untuk menikah, hamil serta berumah tangga, wajar apabila Saras merasa sedih saat harapannya belum menjadi kenyataan.

Tanda kedua yaitu dialog Saras “*Udah keburu saya dibuang*”. Secara penanda, Saras mengatakan demikian karena ia telah dikhianati oleh pasangannya sendiri. Secara petanda, selama di perjalanan menemani Salawaku mencari Binaiya, Saras tidak memperlihatkan kesedihannya namun saat bertemu dengan Binaiya, Saras mulai mengeluhkan masalahnya. Ini menunjukkan Saras mempercayai Binaiya memiliki perasaan yang sama sebagai perempuan. Saras menjadi perempuan tangguh semu yaitu terlihat seolah tangguh, tegar dalam menghadapi masalah padahal di dalam hatinya ia merasakan sakit.

C. Temuan Penelitian Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Tabel 3.13
(Analisis Scene Tiga Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
13.	<p>Ibu Aisyah : “<i>Kamu janji kalau kamu gak kuat disana, kamu langsung pulang. Janji?</i>”</p> <p>Aisyah : “<i>Janji</i>”.</p>	 <p>00:15:21</p>  <p>00:15:35</p> <p>Aisyah berusaha membujuk ibunya agar diizinkan</p>

		menjadi guru di NTT
--	--	---------------------

Tanda pertama yaitu tangan. Secara penanda, Ibu Aisyah marah saat Aisyah tidak mau menuruti perkataannya, kemudian Aisyah menggenggam tangan dan mencium tangan ibunya. Secara petanda, Aisyah menggenggam tangan agar ibunya tidak perlu khawatir dan percaya sepenuhnya dengan Aisyah bahwa ia akan baik-baik saja di perantauan. Dengan genggaman tangan Aisyah mengatakan ia sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya sendiri. Kemudian Aisyah mencium tangan sebagai makna minta maaf kepada ibunya. Bukan maksud Aisyah tidak menuruti perkataan ibunya namun ia ingin mencari lebih banyak pengalaman sebagai seorang sarjana di perantauan.

Tanda kedua yaitu pelukan. Secara penanda, Aisyah memeluk ibunya sembari membujuk agar diizinkan untuk pergi merantau. Secara petanda, meskipun sudah dewasa Aisyah tetap harus mendapatkan izin dari ibunya. Aisyah tahu bahwa ibunya tidak mengizinkan merantau karena tidak ingin memiliki jarak dengan anak perempuannya tersebut. Sehingga Aisyah memeluk ibunya dengan maksud bahwa di perantauan Ia tidak akan melupakan ibunya dan tetap memberi kabar agar sang ibu tidak khawatir.

Tabel 3.14

(Analisis Scene Empat Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
14.	<i>Tak terbayang juga apa aku akan kuat menjalani puasa Ramadhan yang tinggal beberapa hari lagi.</i>	 <p>41:02</p> <p>Aisyah menuliskan perasaannya disebuah buku.</p>

Tanda dalam scene ini yaitu menulis dibuku. Secara penanda, hampir setiap malam Aisyah menulis disebuah buku. Secara petanda, buku itu menjadi teman bagi Aisyah untuk bercerita. Ia menuliskan salah satu harapannya agar dapat pulang ke Jawa Barat untuk

merayakan Hari Raya Idul Fitri bersama keluarga. Aisyah tidak menceritakan kenginannya tersebut atau kesulitan yang terjadi kepada ibunya atau warga sekitar bukan karena Aisyah tidak dekat dengan mereka, namun ia berusaha menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapi. Ia tidak mengeluh kepada ibunya, ia juga tidak protes kepada warga atas fasilitas yang didapatkan karena Aisyah tidak ingin membebani siapapun dan tidak ingin membuat khawatir ibunya yang berada di rumah. Catatan harian menjadi wadah yang penting bagi kaum perempuan, tempat curahan hati yang paling setia menyimpan rahasia.

Tabel 3.15
(Analisis Scene Lima Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
15.		 <p data-bbox="1086 1133 1161 1160">52.24</p> <p data-bbox="826 1189 1425 1272">Aisyah berbicara untuk meyakinkan muridnya bahwa ia orang baik.</p>

Tanda pertama yaitu mata. Secara penanda, ketika Aisyah berbicara matanya tidak pernah diam, ia dengan yakin melakukan kontak mata dengan muridnya. Secara petanda, seseorang yang saat berbicara menatap mata lawan bicaranya menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya. Dengan demikian, Aisyah ingin semua murid mempercayainya bahwa ia datang bukan untuk membuat keributan besar seperti yang dikatakan oleh seorang murid yang menentang kedatangannya. Namun, sebagai seorang lulusan sarjana yang ditempatkan di daerah terpencil Aisyah akan memberikan ilmu yang berdampak baik bagi kemajuan desa.

Tabel 3.16
(Analisis Scene Enam Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
16.		 <p>01:07:27</p> <p>Aisyah dan warga bergotong royong membuat sumur air bersih</p>

Tanda dalam scene ini membuat sumur air bersih. Secara penanda, Aisyah mengajak warga bersama-sama membuat sumur air bersih. Secara petanda, Aisyah merupakan seorang perempuan cerdas lulusan sarjana yang dapat menemukan solusi dari masalah yang terjadi. Ketika di desa tersebut sedang mengalami kemarau panjang dan warga kesulitan mendapatkan air bersih. Warga sudah merasakan kemarau setiap tahunnya tetapi tidak ada tindakan dari warga untuk mengatasi sulitnya air bersih. Namun kedatangan Aisyah memberikan kemajuan karena berhasil menciptakan sumur air bersih untuk membantu warga. Aisyah ditugaskan untuk menjadi seorang guru dan membantu murid belajar di desa, tapi tidak menutup kemungkinan bagi Aisyah hanya membantu murid belajar melainkan membantu warga sekitar.

Tabel 3.17
(Analisis Scene Tujuh Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
17.	<p>Lordis : “Woi keluar kalian semua...keluar kalian semua”.</p> <p>Aisyah : “Maksud kamu apa Lordis Defam?”</p> <p>Lordis : “Kamu orang jahat! Orang jahat tidak boleh mengajar ditempat</p>	 <p>01:10:07</p>

<p><i>kami”.</i></p> <p>Aisyah : <i>“Jahat yang bagaimana? Salah saya apa?”</i></p> <p>Lordis : <i>“Kamu orang islam. Kata paman saya, orang Islam suka menghancurkan gereja”.</i></p>	<p>Seorang murid datang ke sekolah dan memfitnah Aisyah</p>
--	---

Tanda dalam scene ini adalah merentangkan tangan. Secara penanda, saat hendak masuk kelas, terlihat salah satu murid yang bernama Lordis melemparkan batu kearah pintu kelas. Aisyah yang mengetahui kedatangan Lordis langsung keluar kelas yang diikuti muridnya. Kemudian Aisyah merentangkan tangan di depan muridnya. Secara petanda, Aisyah merentangkan tangan untuk menjaga murid-murid yang ada di belakang. Selain berusaha melindungi muridnya agar tidak di lempar batu oleh Lordis, Aisyah juga mencegah adanya pertengkaran antar sesama murid karena kesalahpahaman.

Tabel 3.18
(Analisis Scene Delapan Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
18.	<p>Aisyah : <i>“Permisi. Selamat siang. Maaf, betul ini rumah Lordis Defam?”</i></p> <p>Paman Lordis : <i>“Kamu siapa?”</i></p> <p>Aisyah : <i>“Saya ibu gurunya”.</i></p> <p>Paman Lordis : <i>“Apa tujuan kamu datang kekampung ini?”</i></p> <p>Aisyah : <i>“Saya dikirim ke sini hanya untuk mengajar”.</i></p> <p>Paman Lordis : <i>“Jangan bohong! Beritahu orang-orang yang mengirim kamu, jangan bikin masalah!”</i></p> <p>Aisyah : <i>“Maaf...”</i></p> <p>Paman Lordis : <i>“Hee sudah dan</i></p>	 <p>01:12:06</p> <p>Paman Lordis Defam melarang Aisyah dan teman-temannya mendekati Lordis Defam.</p>

	<i>jangan ganggu dia. Ingat itu jangan pernah kau ganggu lagi”.</i>	
--	---	--

Tanda yaitu datang ke rumah Lordis Defam. Secara penanda, Aisyah meminta muridnya untuk diantarkan ke rumah Lordis Defam. Secara petanda, kedatangan Aisyah bermaksud untuk mengajak Lordis kembali ke sekolah dan belajar bersama teman-teman. Namun sesampainya di halaman rumah, kedatangan mereka disambut oleh paman Lordis yang dikenal oleh warga sebagai sosok pemaarah. Ia juga yang menyebarkan rumor bahwa Aisyah sebagai umat islam akan menyebabkan perang besar di desa tersebut dan menghancurkan gereja-gereja. Meskipun sudah mengetahui sifat asli paman Lordis tetapi Aisyah dengan berani datang dan berbicara dengan paman Lordis.

Tabel 3.19
(Analisis Scene Sembilan Belas)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
19.	<p>Aisyah : <i>“Jadi kalian maunya bagaimana? Kita tinggalkan Lordis disini sendirian? Tidak ada yang bayar rumah sakit? Kemudian dia di usir dan pulang jalan kaki, begitu? Kalian harus tau, penjahat sekalipun yang sudah di tuduh sebagai pembunuh tidak bisa langsung dihukum. Harus di adili di pengadilan. Lordis Defam dia bukan penjahat, dia cuman anak kecil, sama dengan kalian, seumur dengan kalian”.</i></p> <p>Murid : <i>“Umur boleh sama, kelakuan beda”.</i></p> <p>Aisyah : <i>“Yaa, mungkin berbeda karena di didik oleh orang yang</i></p>	 <p>01:17:29</p> <p>Di rumah sakit Aisyah bertanggung jawab terhadap Lordis Defam.</p>

	<i>berbeda”.</i>	
--	------------------	--

Tanda yaitu menunggu dan menanggung biaya rumah sakit Lordis. Secara penanda, Aisyah bersama dengan murid lainnya menemani Lordis di rumah sakit. Meskipun sempat dilarang oleh muridnya namun Aisyah tetap membayar biaya perawatan Lordis. Secara petanda, tindakan Aisyah menunjukkan bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang guru serta sebagai wali dari murid ketika berada di lingkungan sekolah. Apalagi saat mengetahui bahwa orang tua Lordis pergi entah kemana dan ia hanya tinggal bersama paman dengan sifat keras yang memiliki etika buruk.

Tabel 3.20
(Analisis Scene Dua Puluh)

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
20.	<p>Lordis : <i>“Ibu..”</i></p> <p>Aisyah : <i>“Lordis?”</i></p> <p>Lordis : (Menunjukkan sajadah yang dibawanya) <i>“Ibu cari ini kan?”</i></p> <p>Aisyah : <i>“Kamu datang dengan siapa?”</i></p> <p>Lordis : <i>“Sendiri bu”.</i></p> <p>Aisyah : <i>“Memangnya paman tidak melarang kamu bertemu ibu guru?”</i></p> <p>Lordis : <i>“Tadi pagi dia ditangkap polisi”.</i></p> <p>Aisyah : <i>“Kenapa?”</i></p> <p>Lordis : <i>“Dia memukul orang sampai mati”.</i></p> <p>Lordis memberikan sajadah yang dibawanya</p> <p>Aisyah : <i>“Terimakasih Lordis Defam. Ibu mau pulang ke Tanah Jawa. Sampai ketemu setelah lebaran ya”.</i></p>	 <p>01:39:24</p> <p>Aisyah dan muridnya berhasil mengatasi kesalah pahaman yang pernah terjadi. Mereka berdamai dengan perbedaan yang dimiliki.</p>

<p>Aisyah mengajak Lordis bersalaman, namun ia menolak</p> <p>Aisyah : “<i>Kenapa?</i>”</p> <p>Lordis : “<i>Apakah saya boleh bersentuhan dengan orang Islam?</i>”</p> <p>Aisyah : “<i>Kenapa kamu tanya begitu?</i>”</p> <p>Lordis : “<i>Paman saya melarang untuk bersentungan dengan orang Islam</i>”.</p> <p>Aisyah : “<i>Tidak, tidak, tidak begitu. Tidak ada orang yang tidak mau bersentuhan tangan karena berbeda agama. Mungkin karena dia juga lupa kalau kita semua dari turunan nabi yang sama, Nabi Adam</i>”.</p> <p>Lordis : “<i>Jadi saya boleh bersalaman dengan ibu?</i>”</p>	
--	--

Tanda dalam scene ini adalah berjabat tangan. Secara penanda, Aisyah mengajak Lordis berjabat tangan. Secara petanda, selain sebagai ucapan selamat tinggal kepada Lordis karena Athirah akan pulang ke Jawa untuk merayakan lebaran bersama keluarga. Maksud dari Aisyah mengajak berjabat tangan terlebih dulu adalah sebagai bentuk rasa damai dengan muridnya tersebut. Aisyah juga tidak memiliki dendam kepada Lordis meskipun ia sempat di fitnah karena perbedaan agama. Dengan berjabat tangan Aisyah bermaksud telah memaafkan Lordis bahkan sebelum Lordis meminta maaf kepadanya. Ia juga memberikan contoh yang positif kepada salah satu muridnya tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana film di Indonesia menggambarkan kehadiran karakter perempuan melalui *scenanya*. Adapun objek penelitian yang dianalisis diambil dari film tahun 2016 dengan judul *Athirah*, *Salawaku*, dan *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Dari ketiga film tersebut diperoleh total dua puluh *scene* yang sekiranya mengandung penggambaran kehadiran karakter perempuan dalam film. Dimana kemudian *scene-scene* tersebut di analisis menggunakan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dengan menemukan tanda, penanda serta petanda yang ada pada setiap *scene*.

Film menghadirkan perempuan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Sehingga setiap film memiliki karakter perempuan yang tidak sama. Adapun dari ketiga film yang telah di analisis menempatkan perempuan dengan peran yang berbeda. Satu film diantaranya memerankan perempuan sebagai seorang ibu, satu lainnya perempuan dewasa sebagai guru dan film terakhir perempuan remaja yang suka menantang diri. Untuk mengetahui seperti apa kehadiran karakter perempuan dalam film-film tersebut, penulis merangkum hasil penelitian sebagai berikut :

A. Eksistensi Pasivitas Perempuan

Pasivitas merupakan salah satu karakteristik perempuan menurut Helene Deutsch, berasal dari kata pasif yang berarti kecenderungan perempuan untuk bersikap pasrah, menyenangkan, dan mengikuti selera laki-laki. Pasivitas dipandang sangat penting dimiliki oleh perempuan dalam peran sebagai isteri dan ibu. Laki-laki diharapkan bersifat bebas, objektif, rasional, tetapi perempuan diharapkan bersikap pasrah, menyerah, menyesuaikan pendapat dan selernya kepada suaminya. Padahal kepasifan seorang perempuan dikonstruksi oleh budaya. Karena masyarakat akan menilai perempuan negatif apabila perempuan tersebut memiliki sifat aktif, bebas, dan suka protes (Nurhayati, 2012, p. 147).

Konotasi negatif dari perempuan yang “dirumahkan” memiliki makna bahwa posisi perempuan memang tidak seharusnya berada diluar. Perempuan tetap dirumah agar aman dari bahaya, namun kenyataannya mereka sebenarnya dijauhkan bahkan tidak diikutsertakan dalam ranah publik karena dipandang kurang terampil, kurang cerdas dan lemah. Perempuan juga memiliki larangan dalam hidupnya seperti tidak

boleh berharap, tidak boleh menentukan, tidak boleh mengkritik, tidak boleh membantah (Nurhayati, 2012, p. 53).

Sholihati (2007) dalam bukunya yang berjudul *Wanita dan Media Massa*, menjelaskan ada beberapa alasan mengapa perempuan pada media massa sering muncul dengan potret yang suram : Media massa merupakan refleksi dari kondisi sosio kultural masyarakat. Sehingga ketika penggambaran perempuan dalam masyarakat tidak baik maka secara langsung perempuan juga akan dicitrakan demikian.

Konsep perempuan sebagai pasivitas sesuai dengan temuan yang peneliti temukan yaitu pada scene pertama pasivitas ditunjukkan dengan adanya rasa kecewa pada diri seorang perempuan sebagai ibu, namun perempuan tersebut hanya dapat pasrah dan mengikuti keputusan suami. Dimana keputusan tersebut hanya ditentukan secara sepihak oleh seorang laki-laki. Hal ini masih sangat terikat dengan prinsip laki laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Pada scene sebelas menekankan bahwa laki-laki seolah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan dan jarang sekali bahkan tidak pernah mendengar pendapat dari seorang perempuan, dengan demikian akses perempuan sangat terbatas untuk mendapatkan dan menikmati kesejahteraan baik secara lahir maupun batin.

Laki-laki masih enggan memberi kepercayaan kepada perempuan dan tidak mau melibatkan mereka dalam urusan yang memerlukan pendapat. Apabila ada gagasan yang salah, laki-laki segera menuding “itulah gagasan perempuan”. Stereotipe yang diberikan kaum laki-laki sampai saat ini masih melekat dengan perempuan adalah perempuan lamban dalam berpikir, tidak tegas dalam menentukan keputusan, tidak dapat menyelesaikan urusan, dan selalu salah dalam berpendapat. Seolah sifat negatif tersebut menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh semua kaum perempuan dan dapat dijadikan alasan untuk meminggirkan kaum hawa dari kancah publik (Nurhayati, 2012, p. 198).

Perempuan di konstruksi menjadi orang rumahan yang harus melayani lelaki dan melakukan kehendak dan perintah mereka, agar citranya menjadi perempuan baik terjaga. Perempuan juga harus melakukan aktivitas domestiknya yang dikenal sebagai pekerjaan seorang ibu seperti menjahit, memasak, mengurus anak dan lain sebagainya. Seharusnya aktivitas demikian tidak menjadi mutlak hanya dikerjakan oleh isteri, namun suami dapat membantu dan mengerjakan bersama. Pengetahuan lelaki bertambah, perkawanan meluas, pemikiran meningkat dan posisi dan koneksi

membumbung tinggi. Sementara perempuan yang tetap bergerak di lahan sempit, memiliki banyak keterbatasan dalam gagasan, pemikiran dan perkawinan. Akibatnya, perbedaan potensi laki-laki dan perempuan semakin melebar. Lelaki menjadi makhluk yang kemudian dianggap superior, rasional, mandiri, dan objektif. Sementara perempuan diposisikan hanya sebagai makhluk kedua yang inferior, emosional, ketergantungan, dan subjektif (Rahman & Hearty, 2016, p. 290).

Hadirnya seorang perempuan dipercaya bahwa mereka diciptakan untuk melayani kebutuhan lelaki. Maka perempuan yang patuh pada perintah laki-laki menjadi perempuan yang benar dan baik. Sebaliknya perempuan yang tidak baik adalah apabila mereka keluar dari tradisi yang telah banyak diyakini tersebut. Ironisnya banyak kaum perempuan mematuhi tradisi ini dengan aman dan nyaman saja. Seperti yang peneliti temukan dalam temuan di scene tiga, seorang perempuan yang sedang introspeksi diri untuk mencari kesalahan apa yang sedang terjadi. Akhirnya ia menyadari bahwa apabila seorang istri ditinggalkan itu dikarenakan kesalahan sang perempuan yang tidak mampu melayani suami dengan baik. Bila istri yang meninggalkan, kesalahan tetap ditimpakan kepadanya.

Di sisi lain, setelah segala perlakuan seorang laki-laki terhadap perempuan namun karena sifatnya yang lebih lemah lembut kebanyakan perempuan terlalu mudah memaafkan dan tidak dendam kepada seorang laki-laki meskipun laki-laki telah merendharkannya, membatasi kehidupannya, serta mengatur segala urusannya. Hal ini juga menjadi faktor mengapa seorang laki-laki dapat dengan seenaknya memperlakukan perempuan dalam kehidupan terutama dalam kehidupan rumah tangganya.

Kondisi inilah yang menjawab masih perlu atau tidaknya kajian tentang gender, terutama dalam relasinya dengan media. Media ternyata masih dipenuhi dengan bias gender yang berpihak pada laki-laki dan serempak mengandaikan posisi perempuan sebagai *the other* (yang lain). Laki-laki direpresentasikan dalam media kontemporer sebagai manusia yang lebih layak berada dalam wilayah publik dan sebaliknya perempuan berada di wilayah privat, sebuah pandangan yang sebenarnya sangat klasik namun dibangun ulang oleh media kontemporer dengan cara baru.

Dalam konteks hubungannya dengan media, ternyata perempuan tidak hanya memikat hati lawan jenisnya, tetapi juga menarik perhatian para pencetak uang, kaum kapitalis atau yang biasa disebut sebagai produsen dan pengiklan. Para produsen ini dengan matanya yang jeli, pendengarannya yang tajam serta pikirannya yang kreatif

telah membuat kaum perempuan menjadi sedemikian rupa sehingga dapat mempertebal kantong mereka. Dengan kata lain perempuan direkayasa sehingga dapat memperlancar dan mempercepat akumulasi modal mereka.

Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria. Kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana kaum pria dalam ruang aktivitasnya. Hanya karena kekuatan adat yang keji belaka, kebanyakan kaum pria yang bodoh dan tidak berharga telah menikmati posisi superior atas kaum perempuan. Suatu keadaan yang tidak pernah dapat diperoleh dan dialami kaum perempuan (Gandhi, 2011, p. 5).

B. Eksistensi Independensi Perempuan

Gandhi menyatakan bahwa seharusnya perempuan menggantungkan diri kepada kekuatan mereka sendiri dan kepada Tuhan, bukan kepada apapun atau siapapun yang lainnya. Perempuan perlu lebih percaya diri dengan kekuatannya dan lebih berani dalam menghadapi masalahnya. Jika perempuan menjadi sosok yang penakut, maka mereka akan menjadi korban untuk direndahkan (Gandhi, 2011, p. 429). Gandhi juga menyatakan bahwa ia mengenal kaum perempuan dan pemikiran perempuan secara baik dimana kaum perempuan bukanlah gadis-gadis yang tidak berdaya, atau boneka, atau bungkus nafsu dan godaan. Kaum perempuan adalah umat manusia yang sama dengan umat pria, dan dipenuhi dengan hasrat yang sama untuk meraih kebebasan (Gandhi, 2011, p. 56).

Menurut Stanford (1979) dalam buku psikologi perempuan : asal usul dari semua ini bukanlah perempuan sendiri, tetapi karena kebudayaan yang mendefinisikan peran perempuan secara picik, yaitu sebagai istri dan ibu saja, serta lembaga sosial dan ekonomi yang menghalangi atau mempersulit usaha perempuan untuk keluar dari kekangan tradisi.

Pada pasangan yang telah menikah, biasanya terdapat pembagian dua peran. Seorang lelaki memiliki porsi lebih banyak melakukan kegiatan luar rumah. Sehingga kaum laki-laki harus memiliki pengetahuan yang luas berkaitan dengan kegiatan luar

rumah. Sedangkan perempuan memiliki porsi untuk kehidupan rumah tangga, sehingga dalam urusan-urusan domestik, dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, kaum perempuan harus memiliki pengetahuan yang lebih (Gandhi, 2011, p. 7). Stereotipe mengenai perempuan reproduktif di sektor domestik dan laki-laki produktif di sektor publik menimbulkan ketidakadilan dan relasi kesenjangan dalam masyarakat. Padahal seharusnya antara relasi produktif dan reproduktif menjadi relasi yang saling membutuhkan (Nurhayati, 2012, p. 75).

Pepatah yang menyatakan bahwa tempat perempuan hanya di sekitar dapur untuk saat ini sudah tidak relevan lagi. Sebaliknya, perempuan juga dapat bekerja keras untuk kehidupan dirinya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa sekarang ini perempuan sudah mulai melepaskan diri dari laki-laki, meskipun tidak sepenuhnya namun dalam hal pekerjaan dan menyelesaikan permasalahan mereka mampu sendiri. Ketiga karakter perempuan dalam film yang di analisis tersebut menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan seorang laki-laki. Bahkan ketiga perempuan tersebut mendapatkan masalah dikarenakan oleh peran seorang lelaki.

Pada scene lima terbukti seorang ibu berubah menjadi kepala keluarga yang menafkahi keluarganya setelah ditinggal oleh suami. Ia bahkan memulai usahanya mulai dari awal. Dengan kegigihan dan semangatnya dalam bekerja ia mampu menggantikan suami di bidang keuangan yang seharusnya suami yang memberi nafkah kepada keluarga. Selain itu, ditemukan perempuan yang menantang dirinya dan keluar dari zonanya untuk memenuhi cita-cita serta mencoba sesuatu hal yang baru bahkan pada tempat yang belum pernah di datangi sebelumnya. Mereka membuktikan bahwa perempuan mampu menjaga dirinya sendiri tanpa bantuan dari seorang lelaki. Disini, diperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki cita-cita tinggi yang harus ia capai, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Keberanian seorang perempuan dalam meraih cita-citanya perlu di apresiasi oleh publik karena ia telah berusaha keluar dari stereotipe perempuan rumahan yang perlahan sudah mulai menghilang.

Seperti yang dijelaskan oleh Sholihati (2007) dalam bukunya yang berjudul *Wanita dan Media Massa*, bahwa salah satu alasan mengapa media massa memunculkan perempuan dengan potret yang suram adalah karena media massa memiliki prinsip *who makes the news*, artinya media massa hanya akan menampilkan orang-orang yang dianggap penting. Sedangkan peran perempuan dalam wilayah

publik pada bidang politik, agama, dan sosio kultural belum memiliki pengaruh yang signifikan.

Terutama dalam media massa film yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi khalayak atau penerima dengan perubahan pengetahuan, perubahan sikap, serta perubahan perilaku maka film menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi masyarakatnya terhadap sudut pandang seperti apa yang dibentuk oleh film terhadap gender perempuan.

Oleh karena itu, sebenarnya apabila perempuan di berikan kesempatan untuk melangkah menuju dunia publik atau dunia yang lebih luas dan dipercayai oleh publik akan keterampilan serta kemampuannya maka perempuan sudah memiliki banyak prestasi yang setara dengan laki-laki. Perempuan dapat diandalkan seperti laki-laki, perempuan juga memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya. Maka perempuan akan lebih dikenal dengan sisi positif dibandingkan sisi negatifnya oleh masyarakat.

Temuan tersebut membuktikan bahwa pada hari ini perempuan tidak lagi dapat ditempatkan semata-mata dalam ruang pribadi (*private space*) serta menunjukkan keinginan perempuan untuk mencapai cita-cita dan mimpi menjadi individu yang *autonomous* (Rahman & Hearty, 2016, p. 165).

Situasi modern sekarang ini dimana perempuan juga mampu berperan seperti laki-laki sebagai tenaga profesional, berkarier, menjadi manajer dan pemimpin, dimana mereka harus mengembangkan segi-segi maskulinitas, seperti sikap proaktif, dinamis dan berorientasi ke depan, pemberani, tidak emosional dan sikap-sikap lain yang selama ini sering menjadi pelabelan (*stereotype*) bagi laki-laki (Nurhayati, 2012, p. 37).

Media massa dalam menggambarkan perempuan masih terlihat kurang menyenangkan dan mengabaikan protes dari masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang harus menanggung akibatnya, padahal dampak media terhadap perempuan sangatlah luas. Karena, pada dasarnya media menjadi cermin atau relkesi masyarakat secara umum. Jadi jika perempuan dalam suatu masyarakat masih lebih sebagai objek maka mediapun akan memberikan gambaran yang sama tentang realitas kehidupan perempuan. Media adalah teropong yang dapat digunakan untuk membantu kita mengintip keadaan di kehidupan nyata dalam masyarakat.

Selain itu media massa cenderung mengangkat hal-hal menarik dalam masyarakat sebab masyarakat Indonesia masih banyak yang menyukai sesuatu yang memilukan dan cenderung berlebihan, kemudian media menganggap bahwa hal tersebut akan mendatangkan uang bagi pencipta media. Hal-hal memilukan yang dimaksud biasanya diwarnai dengan mengurai air mata serta emosional yang mana menjadi stereotipe sikap perempuan. Dari sinilah munculah anggapan yang menguatkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah yang menjadi korban penganiayaan dan tiak pantas memimpin. Hal itu akan terus terjadi karena orang-orang di balik layar dalam media masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Pernyataan tersebut sesuai dengan alasan mengapa perempuan pada media massa sering muncul dengan potret yang suram yang di ungkapkan oleh Sholihati bahwa media massa mengutamakan sensasi yang berkembang di masyarakat dan wanita lebih dekat dengan sensasi seperti cerita menyedihka, tragedi, perselingkuhan dan korban pemerkosaan. Oleh karenanya, media massa lebih sering menampilkan wanita dalam setting dan konteks sosial semacam itu.

Lalu mengapa kebanyakan film di Indonesia menampilkan diskriminasi pada perempuan? Mungkin hal ini tidak lepas dari selera pasar yang lebih menyukai hal-hal yang membodohi diri mereka sendiri, seperti halnya di dalam film. Masyarakat akan lebih tertarik pada film yang tidak monoton, tetapi penulis scenario lebih berfikir untuk menghasilkan keuntungan yang banyak dibandingkan memfokuskan pada alur cerita yang mendidik. Mereka lebih menampilkan hal-hal yang melecehkan kaum perempuan seperti mengintimidasi perempuan di dalam film menjadi tersudut dan tidak berdaya.

Di sini, media sekedar meneguhkan realitas sosial yang timpang dimana laki-laki berkuasa dan perempuan dikuasai. Berbagai analisis terhadap representasi perempuan di media menemukan bahwa kaum laki-laki biasanya ditampilkan sebagai sifat dominan, aktif, agresif, dan otoritatif melakukan berbagai macam peranan yang penting dan beragam yang sering kali menuntut profesionalisme, efisiensi, rasionalitas, maupun kekuatan yang dijalankan secara berhasil. Sebaliknya, kaum perempuan biasanya ditampilkan menjadi subordinat, pasif, submisif, dan marginal, menjalankan sejumlah pekerjaan sekunder dan tak menarik yang terbatas pada jenis kelamin mereka, emosi mereka maupun domestikasi mereka (Strinati, 2003: 2011).

Analisis semiotik atas bagaimana perempuan ditampilkan dalam media merupakan penggambaran paling dasar atas ideologi patriarki dimana perempuan ditempatkan sebatas sebagai *konco wingking* . Oleh karenanya, menjadi tabu jika perempuan digambarkan sebagai sosok yang aktif yang kapasitas dan prestasinya melebihi laki-laki.

Temuan tersebut sesuai dengan sudut pandang dari Bungin (dalam Sholihati : 2007, p. 8) yang mengatakan bahwa pada dasarnya media massa adalah refleksi atau cerminan dari kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang berkembang. Jika sebuah media massa dianggap mendiskriminasi wanita, maka pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat tersebut memang mendiskriminasi wanita.

Namun disini media massa menunjukkan sebaliknya, yaitu media massa berupa film melihat bahwa perempuan pada saat ini memperlihatkan sifat kuat yang lebih mendominasi dibandingkan sifat lemahnya. Maka pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat tersebut memang menyatakan bahwa perempuan saat ini memiliki sifat kuat. Kemudian para pembuat film mulai melirik kisah perempuan yang berperan secara pribadi maupun aktivitasnya dalam bermasyarakat untuk dijadikan sebagai dasar alur film yang akan mereka buat. Hingga pada akhirnya gender menjadi isu yang selalu diulas oleh film, baik laki-laki maupun perempuan. Isu gender mendorong siapapun agar paham akan kesetaraan dalam segala bidang. Hal ini akan terus diperjuangkan oleh kaum perempuan sampai mereka benar-benar merasakan dan menerima hak-haknya (Dewi & Tanjung, 2020, p. 52).

Selain itu, film mampu mempengaruhi khalayaknya setelah keluar dari ruang bioskop memberikan dampak yang positif apabila film tersebut menggambarkan karakter pemeran perempuan sebagai sosok yang baik atau dikatakan perempuan dengan citra positif. Maka khayalak akan terpengaruh dengan beberapa karakter perempuan yang ada pada sebuah film dan mulai menyadari bahwa perempuan memiliki sisi lain yang mungkin selama ini tidak disadari oleh masyarakat. Sehingga film dapat mengubah pandangan masyarakat menjadi lebih positif.

Hal tersebut sesuai dengan sudut pandang Sobur (dalam Sholihati : 2007, p. 9) yang mengatakan bahwa media sebenarnya bukan semata-mata mencerminkan budaya masyarakat, tetapi juga mengkonstruksi budaya masyarakat. Maksudnya adalah media massa berkuasa untuk memilih fakta penting dan disajikan kepada masyarakat berdasarkan ideologi yang dimilikinya serta media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola konstruksi masyarakat tentang sebuah realita sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana media massa film menggambarkan gender perempuan melalui *scene*-nya. Dalam hal ini peneliti menemukan bagaimana film dalam memberikan eksistensi atau kehadiran kehidupan perempuan yang di bumbui dengan berbagai macam konflik dalam film Indonesia yang mana perempuan menjadi tokoh utamanya, yaitu film Athirah, Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

Dari analisis yang dilakukan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure, penelitian ini menghasilkan dua bentuk kehadiran perempuan yang ditampilkan, yaitu (1) Eksistensi Pasivitas Perempuan, merupakan kecenderungan perempuan untuk bersikap pasrah, menyenangkan dan mengikuti selera laki-laki. Kehadiran perempuan dalam film menjadi refleksi dari kondisi sosio kultural masyarakat, apabila dalam film menghadirkan perempuan sebagai sosok yang lemah maka dalam kondisi sosio kultural masyarakat perempuan memang demikian. Eksistensi pasivitas perempuan ditunjukkan dengan sifat pasrah terhadap kondisinya yang sering direndahkan oleh kaum laki-laki pada beberapa scene film Athirah. (2) Eksistensi Independensi Perempuan atau lebih dikenal dengan arti berdiri sendiri ditampilkan dalam sebuah film sebagai karakter yang dimiliki oleh perempuan. Beberapa sifat yang ditunjukkan adalah perempuan yang berani menantang diri, handal, bertanggung jawab, mampu menjaga diri dan seorang yang pekerja keras seperti situasi modern sekarang ini dimana perempuan juga mampu berperan seperti laki-laki. Sifat-sifat tersebut berdasarkan pada temuan dalam film Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memiliki kekurangan dan keterbatasan yang dialami. Salah satunya adalah terbatasnya literatur mengenai konsep tentang perempuan maupun perempuan dalam media massa film. Selain itu, terbitan buku tentang konsep perempuan sudah terlalu lama untuk dijadikan referensi, serta tidak adanya buku yang secara khusus membahas konsep perempuan dalam media massa.

C. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan serta menyempurnakan konsep perempuan dalam media massa terutama film. Sehingga, penelitian ini akan terus berkembang mengikuti arus perkembangan film dengan tema perempuan yang dapat mengubah sudut pandang pembuat film serta masyarakat bahwa perempuan tidak mutlak menjadi yang nomor dua setelah laki-laki dan perempuan juga bisa menjadi setara dengan laki-laki.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gandhi, M. (2011). *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaileqy, A. E. (2017). *KARTINI*. Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, N. A., & Hearty, F. (2016). *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia dalam Sastra*. 2016: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, W. M. (2011). *Sosisologi Feminisme (Konstruksi Perempuan dalam Industri Media)*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sholihati, S. (2007). *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: TERAS.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah : Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

JURNAL

- Dewi, N. N., & Tanjung, S. (2020, Maret). Perempuan Terpadang dalam Film Indonesia. *MetaCommunication : Journal Of Communication Studies*, 5(1).
- Dwiyanti, N. (2016). *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film Assalamualaikum Beijing*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Komunikasi Islam, Medan.
- Hariyani, N. (2018, Maret). Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 19(1).
- Ilhamsyah, A. (2016, Oktober). Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin. *JOM FISIP*, 3(2).

- Iskandar, R. Y. (2012, Agustus). Citra Perempuan Sunda di dalam Karya Sastra dan Film. *Jurnal Sosioteknologi*, 26(11).
- Kasokay, J. P. (2016). Representasi Perempuan dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Khayati, E. Z. (2008, Januari). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *Musawa*, 6(1), 15.
- Mulyadi, U. (2016, Januari). Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(2).
- Noventa, M. C. (2016). *Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi Sarjana, Universitas Lampung, Ilmu Komunikasi, Bandar Lampung.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Acta Diurna*, IV.
- Zelviana, D. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman : Winter's War*. Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bandar Lampung.

INTERNET

- Djaya, Andi Baso. "Wajah Perfilman Indonesia Sepanjang 2017." <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/wajah-perfilman-indonesia-sepanjang-2017> (akses 13 Maret 2019).
- <http://filmindonesia.or.id/> (akses 7 Oktober 2019).